

**DINAMIKA ADAPTASI LINTAS BUDAYA DALAM
KOMUNITAS VIRTUAL
(Studi Kasus Fenomena Gelombang Korea pada Anggota Grup
KOCA: Kpopers Camp di Facebook)**

(Skripsi)

Oleh

**ICHA FEBY KUSUMANINGRUM
2016031065**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

DINAMIKA ADAPTASI LINTAS BUDAYA DALAM KOMUNITAS VIRTUAL (Studi Kasus Fenomena Gelombang Korea pada Anggota Grup KOCA: Kpopers Camp di Facebook)

Oleh

ICHA FEBY KUSUMANINGRUM

Kehadiran fenomena gelombang Korea di Indonesia yang berkembang secara pesat mengharuskan masyarakat Indonesia untuk melakukan proses adaptasi lintas budaya. Penelitian ini berfokus pada anggota grup KOCA: *Kpopers Camp* yang merepresentasikan masyarakat Indonesia sebagai penggemar gelombang Korea guna menganalisis bagaimanakah tahapan adaptasi lintas budaya yang mereka alami dalam fenomena gelombang Korea yang terjadi di Indonesia, dan bagaimanakah peran komunitas virtual KOCA sebagai ruang mediasi dalam proses adaptasi lintas budaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teori Adaptasi Lintas Budaya dari Young Yun-Kim digunakan untuk memahami proses adaptasi yang terjadi pada tiga fase, yaitu *stress*, *adaptation*, dan *growth*. Hasil penelitian menunjukkan adanya adaptasi budaya yang tercapai dikalangan anggota KOCA: *Kpopers Camp* yang berperan sebagai penerima budaya (*Recipient Culture*). Adanya penggunaan komunitas virtual sebagai ruang mediasi terbukti dapat mempercepat proses adaptasi yang dialami para anggotanya. Komunitas virtual berperan untuk memfasilitasi proses belajar anggota KOCA dan mempercepat persebaran informasi seputar gelombang Korea. Terwujudnya proses adaptasi yang dialami anggota KOCA dibuktikan dengan sejumlah hal meliputi perubahan selera berpakaian, gaya hidup, bahkan tingginya minat untuk mempelajari bahasa Korea Selatan. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi lintas budaya serta pemaksimalan penggunaan media untuk mewujudkan proses adaptasi lintas budaya dalam fenomena gelombang Korea di Indonesia

Kata kunci: Adaptasi lintas budaya, Dinamika Adaptasi, *Facebook*, Komunitas Virtual KOCA: *Kpopers Camp*, Young Yun Kim.

ABSTRACT

CROSS CULTURAL ADAPTATION DYNAMICS WITHIN VIRTUAL COMMUNITY

(A Case Study of the Korean Wave Phenomenon among Members of the KOCA: Kpopers Camp Group on Facebook)

By

ICHA FEBY KUSUMANINGRUM

The rapid development of the Korean Wave phenomenon in Indonesia necessitates a process of cross-cultural adaptation among the Indonesian people. This research focuses on members of the KOCA: Kpopers Camp group, who represent the Indonesian public as Korean Wave fans. The study aims to analyze the stages of cross-cultural adaptation they experience within the Korean Wave phenomenon in Indonesia and to examine the role of the KOCA virtual community as a mediating space in that adaptation process. The research method employed is a qualitative approach, with data collection techniques consisting of interviews, observation, and literature reviews. Young Yun Kim's Cross-Cultural Adaptation Theory is utilized to understand the adaptation process, which occurs in three phases: stress, adaptation, and growth. The results indicate that cultural adaptation has been achieved among KOCA members, who act as the recipient culture. The use of a virtual community as a mediating space is proven to accelerate the adaptation process for its members. The virtual community serves to facilitate the learning of process of KOCA members and expedite the dissemination of information regarding the Korean Wave. The realization of the adaptation process experienced by KOCA members is evidenced by several factors, including changes in clothing preferences, lifestyle, and a high interest in learning the South Korean Language. This research emphasizes the importance of cross-cultural communication and the maximization of media usage to facilitate the cross-cultural adaptation process within the Korean Wave phenomenon in Indonesia.

Keywords: *Adaptation dynamics, Cross-cultural adaptation, Facebook, KOCA: Kpopers Camp Virtual Community, Young Yun Kim.*

**DINAMIKA ADAPTASI LINTAS BUDAYA DALAM
KOMUNITAS VIRTUAL
(Studi Kasus Fenomena Gelombang Korea pada Anggota Grup
KOCA: Kpopers Camp di Facebook)**

Oleh

ICHA FEBY KUSUMANINGRUM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **DINAMIKA ADAPTASI LINTAS BUDAYA
DALAM KOMUNITAS VIRTUAL (Studi Kasus
Fenomena Gelombang Korea pada Anggota Grup
KOCA: Kpopers Camp di Facebook)**

Nama Mahasiswa

: **Icha Feby Kusumaningrum**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2016031065**

Program Studi

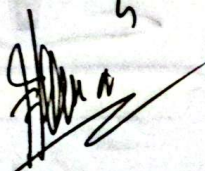
: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

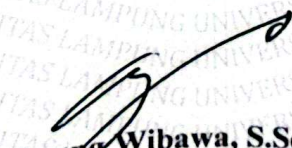
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.
NIP. 197303232006042001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing : Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si

Penguji Utama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zaimal, S.Sos., M.Si

NIP. 19760821200032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Icha Feby Kusumaningrum
NPM : 2016031065
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung
No. Handphone : 082282907114

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Dinamika Adaptasi Lintas Budaya Dalam Komunitas Virtual (Studi Kasus Fenomena Gelombang Korea pada Anggota Grup KOCA: Kpopers Camp di Facebook)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 05 Februari 2026
Yang membuat pernyataan,



Icha Feby Kusumaningrum
NPM 2016031065

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanjung Bintang pada tanggal 15 Februari 2002. Penulis merupakan anak terakhir dari dua bersaudara dan merupakan anak dari pasangan suami istri, Bapak Suparlan dan Ibu Puji Lestari. Pendidikan penulis dimulai pada tahun 2007 di TK Assyafiah Desa Jati Indah, dilanjutkan di SDN 1 Jati Indah pada tahun 2008, dilanjutkan di SMP Negeri 4 Kota Metro pada tahun 2014, dan dilanjutkan di SMA Negeri 1 Kota Metro pada tahun 2017. Setelah lulus SMA pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam menjalani pendidikan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Penulis sendiri merupakan anggota bidang *Photography* Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung tahun periode 2020-2022. Pada tahun 2021, penulis menjadi panitia penyelenggara dalam acara *Comm Contest* yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) tepatnya pada bidang lomba fotografi. Pada tahun 2022, penulis mengikuti kegiatan *Talent Scouting Academy* yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan meneliti sejumlah tempat di Kabupaten Pesawaran yang memiliki potensi destinasi wisata yang kuat. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut selama 480 jam pelatihan, penulis kemudian melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2023 selama 40 hari di Desa Suka Banjar, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Setelah menyelesaikan kegiatan KKN dan melakukan program magang di RRI Bandar Lampung, kini penulis kembali melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.

MOTTO

“Saya tidak gagal. Saya hanya menemukan 10.000 cara yang tidak akan berhasil.”
(I have not failed. I’ve just found 10.000 ways that won’t work.)

(Thomas A. Edison)

“Kemajuan manusia tidak bergulir di atas roda yang tak terhindarkan, itu datang melalui upaya tak kenal lelah dari orang – orang yang bersedia bekerja sama dan menanggung penderitaan untuk membuat perbedaan”

(Martin Luther King Jr)

“Jangan pernah biarkan beban saat ini merenggut pandangan Anda dari bintang yang Anda tuju. Teruslah mendayung melalui ombak keraguan, karena di ujung cakrawala sana, pelabuhan impian Anda sedang menanti, siap menyambut Anda sebagai seorang pemenang”

(Icha Feby Kusumaningrum)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya, maka saya persembahkan karya ini sebagai kado spesial untuk kedua malaikat tak bersayap yang selalu ada untuk memberikan dukungan dan juga kasih sayang kepada saya, yaitu kedua orang tua saya yang tersayang.

Saya lantunkan ribuan ucapan terima kasih kepada:

Ibu saya Puji Lestari dan Bapak saya Suparlan

Yang telah merawat dan membesarkan saya dengan segenap kasih sayang yang tiada hentinya. Terima kasih atas segala doa, cinta, dan pengorbanan serta perlindungan yang selama ini selalu Ibu dan Bapak berikan kepada saya. Juga dengan setiap motivasi ataupun dukungan yang selalui Ibu dan Bapak berikan.

Dan saya juga persembahkan karya ini sebagai bentuk apresiasi serta rasa terima kasih untuk diri saya sendiri

Yang telah berusaha selalu memberikan yang terbaik dan bertahan sampai tiba di fase ini.

Para Pendidik saya, Ibu/Bapak Guru dan Dosen

Yang telah berjasa memberi segudang ilmu pengetahuan hingga bimbingan kepada saya hingga saya bisa berada di titik ini.

Almamater saya Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“DINAMIKA ADAPTASI LINTAS BUDAYA DALAM KOMUNITAS VIRTUAL (Studi Kasus Fenomena Gelombang Korea pada Anggota Grup KOCA: Kpopers Camp di Facebook)”** sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Dalam hal ini, saya selaku penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Ahmad Rudy Fardiansyah, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
5. Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan telaten dalam memberikan ilmu pengetahuan dari awal masa perkuliahan berlangsung hingga masa akhir perskripsian. Terima kasih atas segala ilmu dan kebaikan yang Ibu berikan. Semoga Ibu selalu dalam keadaan sehat dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji skripsi yang memberikan arahan, masukan, kritik dan juga saran yang membangun

untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu dan kebaikan yang Ibu berikan. Semoga Ibu selalu dalam keadaan sehat dan dilindungi oleh Allah SWT.

7. Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom., M.Med.Kom., selaku pembimbing akademik saya selama berada di bangku perkuliahan.
8. Seluruh dosen dan staf jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas ilmu pengetahuan serta arahan dan juga bantuan yang diberikan selama saya menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Ibu dan Bapak saya tercinta, terima kasih atas segala hal yang telah diberikan kepada saya, hingga saya mampu berada di titik sejauh ini. Terima kasih sudah merawat, membesarkan, dan menyayangi penulis dengan sejuta limpahan kasih sayang dan cinta yang tiada hentinya. Semoga Ibu dan Bapak sehat selalu dan dilindungi oleh Allah SWT dimanapun Ibu dan Bapak berada.
10. Kakak saya tercinta, kakak Anggun, terima kasih telah mendukung dan selalu mendoakan setiap proses yang dilalui oleh penulis. Terima kasih atas segala motivasi dan juga dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga kakak selalu dalam lindungan Allah SWT dimanapun kakak berada.
11. Partnerku Umut Sahin, terima kasih telah mendukung dan selalu memberikan semangat hingga penulis bisa sampai di fase ini. Terima kasih sudah menemani penulis dan menjadi tempat bercerita yang paling nyaman. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan juga perlindungan.
12. Keluarga tersayang, Adek Zy, Anne, Abla, Elif, dan Mba Desi. Terima kasih telah memberikan dukungan sejauh ini dan selalu mendoakan setiap progres kehidupan yang dilalui penulis. Terima kasih atas kasih sayang dan kebaikan yang dicurahkan kepada penulis.
13. Teman penulis Vivi, terima kasih telah menjadi teman dan juga pendengar yang baik bagi penulis. Semoga Vivi selalu sukses dan bahagia serta doa terbaik untukmu.

14. Seluruh informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data selama proses penelitian. Terima kasih untuk semua waktu dan juga bantuan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kalian selalu sukses dan bahagia serta doa terbaik untuk semuanya.
15. Seluruh pihak yang membantu saya dalam menyelesaikan pendidikan. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas keterbatasan dalam penyebutan nama secara satu persatu.
16. Dan yang terakhir, saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri karena telah berusaha sejauh ini meskipun jalan yang dilalui tidak semudah yang terlihat. Terima kasih sudah selalu bertahan dan tidak menyerah hingga kita bisa sampai di titik ini, di titik yang sudah lama didambakan. Mari berproses dan berkembang bersama, menggapai semua asa yang selalu tersebut dalam doa.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan juga karunia-Nya kepada kita semua. Sebagai penutup, banyak harapan penulis semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber ilmu yang berguna bagi semua pihak. Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua yang telah memberikan doa, dukungan, hingga kasih sayang serta arahan kepada penulis. Semoga kita selalu diberikan kesehatan dan perlindungan di setiap langkah yang kita lalui.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026

Penulis,

Icha Feby Kusumaningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pemikiran	9
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Tinjauan Konseptual	18
2.2.1 Gelombang Korea	18
2.2.2 Sejarah Gelombang Korea	19
2.2.3 Tujuan Gelombang Korea	20
2.2.4 Gelombang Korea di Indonesia	20
2.2.5 Jenis Jenis Gelombang Korea	23
2.2.5.1 Drama dan Film	24
2.2.5.2 Musik Populer Korea	25
2.2.5.3 Makanan Khas Korea	27
2.2.5.4 Fashion	29
2.2.6 Komunikasi Lintas Budaya	30
2.2.7 Proses Adaptasi Lintas Budaya	31
2.2.8 KOCA: <i>Kpopers Camp</i>	34
2.3 Tinjauan Teoritis	35
2.3.1 Teori Adaptasi Lintas Budaya	35
 III. METODE PENELITIAN	 37
3.1 Tipe Penelitian	37
3.2 Fokus Penelitian	38
3.3 Lokasi Penelitian	39
3.4 Penentuan Informan	39

3.5	Sumber Data	42
3.6	Teknik Pengumpulan Data	50
3.7	Teknik Analisis Data	52
3.8	Teknik Keabsahan Data	53
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1	Hasil Penelitian	55
4.1.1	Hasil Wawancara	55
4.1.2	Hasil Observasi	181
4.1.3	Pembahasan	190
4.1.3.1	Proses Adaptasi Anggota KOCA: <i>Kpopers Camp</i> ..	192
4.1.3.2	Peran Komunitas Virtual KOCA: <i>Kpopers Camp</i> ..	215
V.	SIMPULAN DAN SARAN	218
5.1	Simpulan	218
5.2	Saran	219
	DAFTAR PUSTAKA	220
	GLOSARIUM	226
	LAMPIRAN	230

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	7
Tabel 2.1 Sumber Rujukan Penelitian	16
Tabel 4.1 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kesatu	56
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua	60
Tabel 4.3 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketiga	63
Tabel 4.4 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Keempat	66
Tabel 4.5 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kelima	71
Tabel 4.6 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Keenam	74
Tabel 4.7 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketujuh	78
Tabel 4.8 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedelapan	83
Tabel 4.9 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kesembilan	87
Tabel 4.10 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kesepuluh	90
Tabel 4.11 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kesebelas	94
Tabel 4.12 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua belas	96
Tabel 4.13 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketiga belas	98
Tabel 4.14 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Keempat belas	100
Tabel 4.15 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kelima belas	102
Tabel 4.16 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Keenam belas	105
Tabel 4.17 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketujuh belas	110
Tabel 4.18 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedelapan belas	112
Tabel 4.19 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kesembilan belas	115
Tabel 4.20 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh	118
Tabel 4.21 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh satu	121

Tabel 4.22 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh dua	123
Tabel 4.23 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh tiga	126
Tabel 4.24 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh empat	130
Tabel 4.25 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh lima	134
Tabel 4.26 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh enam	137
Tabel 4.27 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh tujuh	141
Tabel 4.28 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh delapan	144
Tabel 4.29 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Kedua puluh sembilan ...	150
Tabel 4.30 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketiga puluh	155
Tabel 4.31 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketiga puluh satu	158
Tabel 4.32 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketiga puluh dua	162
Tabel 4.33 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketiga puluh tiga	166
Tabel 4.34 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketiga puluh empat	171
Tabel 4.35 Hasil Wawancara Informan Pertanyaan Ketiga puluh lima	175

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran	10
Gambar 2.1 Peta Pembagian Wilayah Korea	12
Gambar 2.2 Poster Drama Taiwan Meteor Garden.....	21
Gambar 2.3 Poster Drama Korea Dae Jang Geum	22
Gambar 2.4 Park Yong – Ha	26
Gambar 2.5 Boy Group Shinwa	26
Gambar 2.6 Kimchi	29
Gambar 2.7 Bibimbap	29
Gambar 2.8 Contoh Fashion Korean Style	30
Gambar 2.9 Profil KOCA: <i>Kpopers Camp</i>	35
Gambar 3.1 Unggahan Peneliti	41
Gambar 3.2 Respon Para Informan	41
Gambar 4.1 Foto Lokasi dan Informasi Dan Bam Korean BBQ House	182
Gambar 4.2 Makanan Khas Korea	183
Gambar 4.3 Produk Makanan dan Minuman Korea di Indonesia	184
Gambar 4.4 Fashion Khas Korea	186
Gambar 4.5 Informasi OOTDaystore.id	186
Gambar 4.6 Lokasi OOTDaystore.id	186
Gambar 4.7 Postingan Member Terkait Belajar Bahasa Korea	188
Gambar 4.8 Pemanfaatan Komunitas Sebagai Penyampai Pesan.....	189
Gambar 4.9 Pameran Jeongmyo Jeryeak	202
Gambar 4.10 Acara Quiz on Korea	203
Gambar 4.11 Interaksi Penggemar <i>Hallyu</i>	210
Gambar 4.12 Diagram Antusiasme Budaya Korea di Berbagai Negara	214

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Gelombang Korea atau yang biasa disebut dengan *Hallyu* adalah sebuah istilah yang digunakan dalam fenomena penyebaran budaya populer Korea yang dimulai sejak tahun 1990-an. Fenomena ini merupakan sebuah proses yang dilakukan Korea Selatan dalam upaya mengenalkan budaya populer Korea dalam kancah internasional. Sejak awal kemunculanya, gelombang Korea atau *Hallyu* telah mampu menyebar di berbagai negara tetangga contohnya seperti Jepang dan juga Tiongkok. Penyebaran gelombang Korea di negara - negara tersebut diawali dengan adanya perilisan sebuah musik album di Tiongkok, yang ternyata sangat berperan penting dalam proses masuk dan menyebarnya gelombang Korea di Tiongkok. Selain itu, adanya pemutaran serial drama televisi Korea yang banyak menarik minat penonton, ternyata juga sangat membantu proses penyebaran gelombang Korea hingga ke berbagai negara lain seperti Indonesia, Filipina, Vietnam, Thailand, Amerika Serikat, Amerika Latin, bahkan hingga ke Timur Tengah ((MCST), 2010).

Pada dasarnya, *Hallyu* tidak hanya berperan dalam mengenalkan budaya pop Korea saja akan tetapi, juga bertujuan untuk mendorong masyarakat di negara-negara lain guna mengenal, hingga mempelajari dan juga memahami bahasa serta kebudayaan asal Negeri Ginseng tersebut (Cheon, 2015). Gelombang Korea atau *Hallyu* juga merupakan salah satu sub-sektor yang mampu mengangkat perekonomian Korea Selatan. Hal itu dikarenakan dalam hal ini, Korea Selatan menjadikan gelombang Korea sebagai alat *soft power* yang berperan penting dalam memaksimalkan *national branding* yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi Korea Selatan (Tamara, 2019). *Soft*

power sendiri dapat diartikan sebagai bentuk kekuatan yang digunakan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain demi mencapai tujuan yang diinginkan, melalui penggunaan daya tarik yang dimiliki oleh suatu negara itu sendiri (Kurniawan, 2022). Oleh karena itulah, pemerintah Korea Selatan juga memberikan perhatian khusus terhadap keragaman budaya yang mereka miliki. Hal tersebut bertujuan guna memaksimalkan pengelolaan keragaman budaya yang mereka miliki, yang nantinya berguna sebagai alat diplomasi ke berbagai negara yang menjadi tujuan mereka. Salah satu contohnya, adalah dengan adanya perhatian khusus yang ditunjukkan pemerintah Korea Selatan terhadap industri musik mereka.

Hal tersebut ditandai pada akhir dekade 1990-an, ketika sebagian besar negara di Asia mengalami krisis keuangan, Korea Selatan justru membentuk sebuah kementerian kebudayaan dengan departemen khusus *Korean Pop* atau yang lebih akrab dikenal dengan *K-pop*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya yang ditempuh Korea Selatan untuk mengoptimalkan potensi kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga membangun sebuah auditorium konser raksasa yang bertujuan untuk semakin memaksimalkan perkembangan industri musik yang menjadi salah satu sektor andalan mereka. Bahkan, pemerintah Korea Selatan juga mengatur *noerabang* atau sebuah bar karaoke demi melindungi industri *K-pop* yang telah mereka bangun (Putri, 2019).

Kehadiran gelombang Korea juga merupakan sebuah berkah bagi pihak Korea Selatan pasalnya, efek yang ditimbulkan dari kehadiran gelombang Korea mampu menyumbang kurang lebih 0,2% dari Produk Domestik Bruto pada tahun 2004, yang diperkirakan mencapai USD 1,87 miliar. Kemudian, pada tahun 2019, efek gelombang Korea disebut mengalami peningkatan ekonomi sebesar USD 12.3 miliar, yang mana pada akhirnya hal tersebut membuktikan bahwasannya kehadiran *Hallyu* mampu menjadi sektor krusial yang memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan (Roll, 2021). Bahkan menurut (Risdanti, 2013), gelombang Korea merupakan sebuah contoh kesuksesan suatu negara dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi kebudayaan yang

dimilikinya demi mendukung pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan, serta kemakmuran suatu negara.

Lahirnya gelombang Korea bermula ketika kolonialisasi yang dilakukan Jepang terhadap Korea mulai berakhir. Sesaat setelah hal tersebut terjadi, tepatnya pada tahun 1950-an, terjadilah sebuah perang saudara antara Korea Selatan dan Korea Utara. Akibat peperangan ini, dampak kerugian yang dirasakan Korea Selatan terjadi di berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, dan juga infrastruktur. Akibatnya, hal ini mengharuskan Korea Selatan untuk membangun kembali negaranya demi mengembalikan kestabilan negara pasca perang terjadi (Tamara, 2019). Sebenarnya, jauh sebelum gelombang Korea lahir, pemerintah Korea Selatan sudah berupaya untuk membangun kembali negaranya dengan menggunakan industri makanan yang dijadikan sebagai jalur alternatif. Akan tetapi, hal ini tidak membuahkan hasil yang mampu membantu kondisi Korea Selatan kala itu.

Meskipun demikian, hal tersebut ternyata tidak lantas membuat pemerintah asal Negeri Ginseng menyerah dengan keadaan. Menyadari akan potensi budaya yang mereka miliki, akhirnya mendorong pemerintah Korea Selatan untuk perlahan memanfaatkan potensi kebudayaan yang ada (Wahyu, 2023). Ditambah lagi dengan adanya perkembangan globalisasi, pihak Korea Selatan semakin banyak mendapatkan tekanan hubungan bilateral maupun multilateral yang berasal dari Amerika Serikat. Tekanan itulah yang pada akhirnya mendorong Korea Selatan untuk mampu membuka pasar di sejumlah sektor seperti, film dan juga acara pertelevisian yang dimulai sejak tahun 1980-an. Namun, pada tahun yang sama pula, budaya pop Amerika dan Eropa juga berkembang dengan pesat di Korea. Akibatnya, *trend* menonton drama Amerika di televisi, ataupun menonton film yang berasal dari *Hollywood* dan Hongkong, menjadi hal yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan.

Akan tetapi, semuanya mulai berubah sejak memasuki pertengahan tahun 1990-an, yang mana musik pop Korea mulai melambung dari hari ke hari. Berbagai

jenis musik Korea dengan kualitas yang baik, bahkan mampu menggeser lagu-lagu yang sebelumnya selalu di putar di radio. Selain itu, adanya pemutaran drama Korea yang ditayangkan selama 24 jam perhari, serta maraknya masyarakat Korea Selatan yang menonton film Korea di bioskop, menandai bahwasannya industri kebudayaan yang mereka miliki perlahan mulai memberikan pengaruh. Bahkan, film yang Korea diputar, diperkirakan mampu menarik sebanyak 6 juta penonton dan dinyatakan sebagai rekor pertama dalam sejarah perfilman Korea Selatan. Kendati demikian, rekor tersebut masih dapat dikalahkan pada tahun 2006, dimana film yang ditayangkan mampu menarik penonton hingga menyentuh angka 13 juta penonton. Angka ini bahkan hampir sama dengan 30% jumlah populasi masyarakat yang ada di Korea Selatan. Oleh karena itulah, Korea Selatan juga disebut sebagai salah satu dari beberapa negara yang lebih banyak mengonsumsi konten budaya lokal, dibandingkan dengan konten lainnya (MCST, 2011).

Menurut (Winda, 2023) dengan adanya globalisasi dan juga perkembangan teknologi yang kian maju, fenomena *Hallyu* dengan mudahnya menyebar dan berkembang diantara masyarakat yang ada di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Masuknya fenomena ini ke Indonesia ternyata bukan hanya sekedar mengenalkan budaya pop Korea yang beraneka ragamnya, akan tetapi juga mendorong masyarakat Indonesia untuk bersedia mempelajari budaya dan juga bahasa asal Negeri Ginseng tersebut. Proses inilah yang pada akhirnya mampu menciptakan peluang terjadinya proses komunikasi dan juga adaptasi budaya antara Indonesia dan Korea Selatan, yang secara otomatis membantu keberhasilan proses penyebaran gelombang Korea di Indonesia.

Komunikasi lintas budaya sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam perubahan, mencari, dan menemukan sebuah makna antar-manusia yang berbeda budaya. Sederhananya, komunikasi lintas budaya adalah sebuah komunikasi yang terjalin diantara dua pihak yang memiliki latar belakang dengan budaya yang berbeda. Oleh karena itulah, komunikasi jenis ini diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang lebih menekankan pada aspek perbedaan budaya sebagai faktor

yang menentukan keberlangsungan proses komunikasi (Syafri, 2015). Selain itu, komunikasi juga merupakan bagian dari proses adaptasi lintas budaya. Hal itu dikarenakan dalam prosesnya, hal-hal yang termasuk ke dalam proses komunikasi merupakan bagian dari proses adaptasi yang berlangsung. Tujuan dari terciptanya sebuah proses komunikasi tidak lain adalah untuk menyamakan persepsi atau makna diantara komunikator dan juga komunikan dalam suatu proses komunikasi. Kemudian dalam proses adaptasi, tujuan yang hendak dicapai adalah ketika seseorang ataupun sebuah kelompok yang berasal dari kebudayaan yang berbeda, nantinya mampu memahami situasi ataupun makna yang berasal dari pihak tuan rumah.

Oleh karena itulah, dalam rangka membantu mereka yang merupakan pihak pendatang dapat bersosialisasi, membaur, serta diterima oleh pihak tuan rumah, suatu proses adaptasi lintas budaya haruslah dilakukan. Proses adaptasi ini kemudian dimulai dari adanya proses komunikasi lintas budaya yang terjalin diantara kedua belah pihak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Proses komunikasi yang berlangsung dengan baik antara pihak pendatang dan tuan rumah, akan membuat pihak pendatang menjadi lebih cepat untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tempat yang baru. Apabila suatu proses komunikasi lintas budaya tidak terbangun dengan baik, maka proses adaptasi yang berlangsung pun tidak akan tercipta secara optimal. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya keberhasilan sebuah proses adaptasi khususnya adaptasi lintas budaya, sangat bergantung pada keberhasilan proses komunikasi lintas budaya yang terjadi (Farhan, 2021).

Menurut (Oktaviani, 2016) gelombang Korea atau *Hallyu* pertama kali masuk ke Indonesia pada awal tahun 2000an, yang ditandai dengan adanya pemutaran beberapa serial drama Korea Selatan oleh beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia. Beberapa contoh drama Korea yang sukses ditayangkan di Indonesia adalah *Endless Love* (RCTI), *Glass Shoes* dan *Lover* (Trans TV) serta *Winter Sonata* (SCTV). Selain film dan drama Korea, ternyata masyarakat Indonesia juga memiliki minat yang besar terhadap grup musik seperti *boygroup* dan *girlgroup*

asal Negeri Ginseng tersebut. Menurut (Mahardika, 2022) dalam hasil riset yang dilaksanakan oleh *National Geographic Information Institute* (NGII), Indonesia dinyatakan berada di posisi pertama sebagai negara yang paling banyak mengonsumsi konten *K-pop* melalui *platform* YouTube. Selain itu, adanya sejumlah media sosial seperti Twitter sekarang *X*, Facebook, Instagram bahkan Skype juga turut membantu penyebaran gelombang Korea di Indonesia dengan lebih optimal (Istriyani A. V., 2013). Dengan banyaknya penggemar yang berasal dari Indonesia inilah, yang pada akhirnya membuat Korea Selatan menilai bahwa Indonesia adalah tempat yang cukup potensial bagi penyebaran budaya populer yang mereka miliki.

Dengan kian berkembangnya fenomena *Hallyu* di Indonesia, ternyata hal ini mampu meningkatkan peluang terciptanya komunikasi dan adaptasi budaya antara Indonesia dan Korea Selatan semakin besar. Keberhasilan proses komunikasi dan adaptasi budaya inilah, yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan *Hallyu* di Indonesia. Oleh karena itu, keberhasilan penyebaran fenomena *Hallyu* di Indonesia merupakan prioritas utama yang dilakukan oleh Korea Selatan. Sebab, apabila proses adaptasi budaya tidak mampu diwujudkan dengan semaksimal mungkin maka, hal ini dapat memicu terjadinya sebuah konflik yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan kebudayaan diantara keduanya.

Keberhasilan perkembangan *Hallyu* di Indonesia (yang mana dalam hal ini diwakili oleh para anggota KOCA: *Kpopers Camp* yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia) sangatlah bergantung pada proses komunikasi dan adaptasi budaya yang terjadi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Purba dkk, 2023) dalam jurnalnya yang berjudul “*Menganalisa Perkembangan Budaya Korea Dan Pengaruhnya Di Indonesia Melalui Perspektif Teori Komunikasi: Sebuah Tinjauan Literatur*”. Dalam jurnalnya ia mengatakan bahwasannya komunikasi memainkan peran yang cukup penting dalam proses membentuk dinamika dan perkembangan budaya Korea di Indonesia. Dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya inilah, yang pada akhirnya

mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait adaptasi lintas budaya pada fenomena gelombang Korea di Indonesia.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Herman Purba, Kiki Utami, Shella Mulvi Aristi, dan Virginia Jessie Soetandijo
Judul	Menganalisa Perkembangan Budaya Korea dan Pengaruhnya di Indonesia Melalui Perspektif Teori Komunikasi : Sebuah Tinjauan Literatur
Tahun penelitian	2023
Bentuk penelitian	Jurnal Komunikasi dan Bahasa
Hasil penelitian	Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia yang dikaji berdasarkan perspektif ilmu komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penulisan systematic literature review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya proses perkembangan masuknya budaya populer Korea Selatan, tidak luput dari peran adanya proses adaptasi dan juga komunikasi yang terjadi. Hal itu dikarenakan dalam proses masuk dan penyebarannya, terjadi sebuah pertukaran budaya yang sangat berkaitan erat dengan proses interaksi sehari-hari. Hal itulah yang menyebabkan komunikasi memainkan peranan yang begitu krusial dalam proses masuk dan menyebarnya budaya Korea di Indonesia.
Persamaan penelitian	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dan mengkaji mengenai masuknya fenomena gelombang Korea di Indonesia yang dilihat melalui sudut pandang komunikasi.
Perbedaan penelitian	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini hanya menggunakan sumber data yang bersumber dari artikel-artikel yang berasal dari Google Scholar, Sinta, dan Garuda. Sedangkan penulis menggunakan sumber data yang didapatkan dari studi pustaka, observasi, dan juga wawancara
Teori yang digunakan	Penelitian ini menggunakan beberapa jenis teori komunikasi diantaranya adalah <i>Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation</i> , <i>Performance Ethnography</i> , <i>Communication Accomodation Theory</i> , <i>Agenda Setting Theory</i> , serta Teori Konstruksi Sosial.
Kontribusi penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Herman Purba dkk ini telah memberikan kontribusi pemahaman awal tentang bagaimanakah proses komunikasi dan juga adaptasi mampu memaksimalkan proses masuk dan menyebarnya budaya baru asal Korea Selatan. Pemahaman ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya termasuk pula penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Herman Purba dkk ini telah mampu memberikan landasan penelitian yang kuat terkait dengan proses masuk dan berkembangnya <i>Hallyu</i> di Indonesia, yang dikaji melalui sudut pandang komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan dan juga penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka peneliti memutuskan rumusan masalah untuk penelitian ini terbagi sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi yang dialami anggota KOCA: *Kpopers Camp* terhadap fenomena gelombang Korea di Indonesia?
2. Bagaimana peran komunitas virtual KOCA: *Kpopers Camp* sebagai ruang mediasi dalam proses adaptasi lintas budaya tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan bagaimanakah proses adaptasi lintas budaya yang dialami anggota KOCA: *Kpopers Camp* terhadap fenomena gelombang Korea di Indonesia.
2. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan bagaimanakah peran komunitas virtual KOCA: *Kpopers Camp* sebagai ruang mediasi dalam proses adaptasi lintas budaya yang dialami para anggotanya terhadap fenomena gelombang Korea yang terjadi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini adalah mengulas lebih dalam terkait topik adaptasi lintas budaya pada fenomena gelombang Korea di Indonesia. Hal ini menyoroti tentang adanya penerapan komunikasi dan adaptasi budaya dalam fenomena gelombang Korea di Indonesia yang berdampak terhadap keberlangsungan *Hallyu* di Indonesia, sehingga diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan bacaan bagi peneliti lain yang meneliti topik serupa.

b) Secara Praktis

i. Bagi Penulis

Manfaat secara Praktis dari penelitian ini bagi penulis adalah untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

ii. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan bagi masyarakat dan juga pembaca agar nantinya mereka dapat memahami bahwasannya komunikasi dan adaptasi budaya sangat berperan penting bagi keberlangsungan gelombang Korea di Indonesia.

iii. Bagi Peneliti Lain

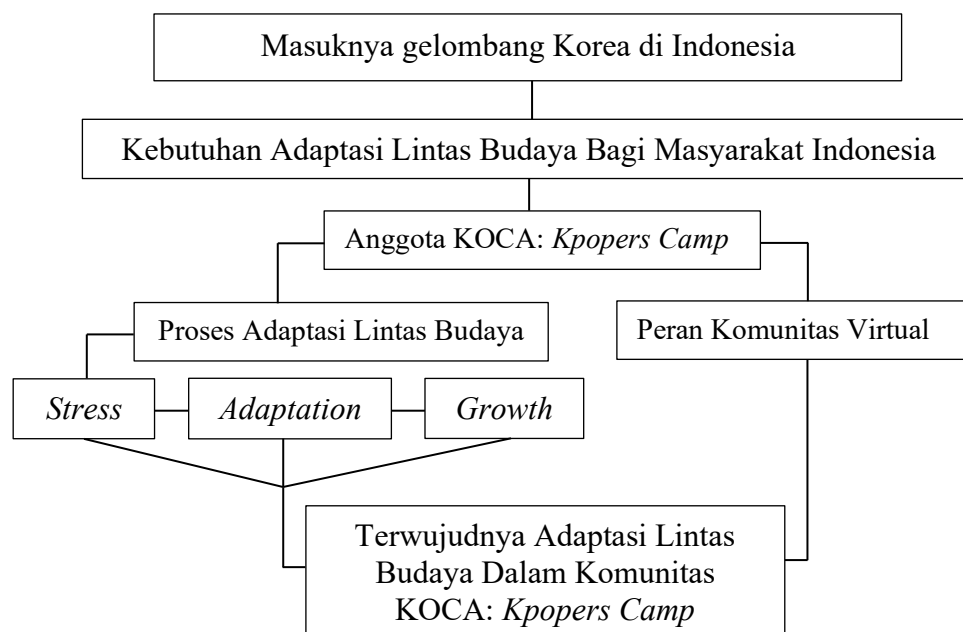
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan juga menambah sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa, terutama terkait dengan kajian komunikasi dan adaptasi budaya dalam fenomena gelombang Korea di Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap penelitian pastilah membutuhkan kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai alur atau sebuah konsep yang bertujuan untuk memudahkan jalannya penelitian. Kerangka pemikiran juga berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian agar mampu menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada adaptasi budaya yang merupakan hasil dari pertemuan dua budaya dalam fenomena gelombang Korea di Indonesia. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan memahami masuknya fenomena gelombang Korea yang terjadi di Indonesia. Hadirnya gelombang Korea menempatkan adaptasi lintas budaya sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat Indonesia (dalam hal ini direpresentasikan oleh anggota KOCA: *Kpopers Camp*). Oleh karena itu, dalam rangka membantu proses penyesuaian *Hallyu* di Indonesia khususnya dengan para anggota KOCA, komunikasi memainkan peranan yang cukup krusial, yang mana dalam hal ini komunikasi merupakan faktor pendorong terciptanya sebuah adaptasi lintas

budaya pada fenomena gelombang Korea yang ada di Indonesia. Selain itu, peranan komunitas virtual KOCA: *Kpopers Camp* juga diharapkan mampu memfasilitasi atau berfungsi sebagai ruang mediasi bagi proses adaptasi lintas budaya tersebut. Guna memahami dan juga mendeskripsikan proses adaptasi lintas budaya yang dialami anggota KOCA: *Kpopers Camp* yang juga merepresentasikan masyarakat Indonesia, serta peran komunitas virtual KOCA: *Kpopers Camp* sebagai ruang mediasi proses adaptasi lintas budaya tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori adaptasi lintas budaya yang dikembangkan oleh Young Yun Kim (2001) sebagai dasar analisis penelitian. Teori ini memandang bahwa proses adaptasi merupakan proses yang bersifat dinamis dan berbentuk spiral yang tidak akan pernah berakhir. Teori ini juga menjelaskan bahwasannya dalam proses terjadinya adaptasi yang bersifat spiral, hal ini ditandai dengan adanya tiga siklus yang berbeda, yaitu:

- 1) *Stress*
- 2) *Adaptation*
- 3) *Growth*



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran
(Diolah oleh Peneliti, Pada 01 Februari 2026)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut (Sari, 2014) Korea Selatan adalah salah satu negara industri maju yang memiliki sektor ekonomi dan juga teknologi cukup berpengaruh di dunia. Selain kedua hal tersebut, Korea Selatan juga memiliki budaya populer yang mampu memberikan pengaruh cukup besar pada industri budaya dunia. Berbeda dengan kekuatan militer yang dikategorikan sebagai *hard power*, budaya populer Korea merupakan bentuk dari *soft power* yang digunakan Korea Selatan sebagai suatu cara guna membangun citra dan juga *national branding* yang dimiliki Korea Selatan. Penyebaran budaya populer Korea juga terjadi dengan cepat dan menyebar ke berbagai negara yang ada di belahan dunia dalam kurun waktu yang relatif singkat. Hal itu dikarenakan dalam penyebarannya, budaya populer Korea mendapat sambutan yang positif dan tidak ada paksaan dalam penerimaannya.

Fenomena penyebaran budaya populer Korea yang biasa disebut dengan gelombang Korea atau *Hallyu* merupakan salah satu bagian dari industri budaya yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah Korea Selatan. Bahkan, demi memaksimalkan potensi gelombang Korea ini, pemerintah Korea Selatan juga mendirikan sebuah departemen kementerian kebudayaan yang membawahi atau bertanggung jawab seputar *K-pop*, yang bertujuan untuk mengawasi segala jenis aktivitas yang berkaitan dengan industri musik mereka yang merupakan bagian dari potensi kebudayaan yang mereka miliki.

Gelombang Korea atau yang biasa dikenal dengan *Hallyu* dapat diartikan sebagai sebuah fenomena penyebaran budaya populer Korea di dunia internasional.

Sejarah lahirnya gelombang Korea ditandai dengan masa mulai berakhirnya proses kolonisasi yang dilakukan Jepang terhadap Korea (Semenanjung Korea pada saat itu) selama 35 tahun lamanya. Sesaat setelah Korea terbebas dari kolonisasi yang dilakukan oleh Jepang, tak lantas membuat Korea berada dalam kondisi serta situasi yang baik (Asrori, 2024). Pasalnya, begitu Korea terbebas dari belenggu Negeri Sakura tersebut, terjadi pembagian wilayah Korea yang mengakibatkan Korea terbagi menjadi dua bagian yaitu selatan dan utara.

Pembagian dua wilayah Korea ini pun menimbulkan konflik yang akhirnya memicu sebuah perang saudara diantara Korea Selatan dan Korea Utara, tepatnya pada tahun 1950-an. Akibat pecahnya perang saudara inilah, Korea Selatan harus membangun kembali negaranya. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Korea Selatan demi menyelamatkan negaranya, salah satunya adalah dengan menggunakan makanan sebagai produk alternatif. Akan tetapi, hal ini tidak memberikan hasil yang berarti (Tamara, 2019). Oleh karena itulah, pemerintah Korea Selatan kemudian menjadikan keragaman budaya yang mereka miliki sebagai sektor yang bertujuan untuk membantu keadaan Korea Selatan kala itu. Berikut adalah gambar peta pembagian wilayah Korea yang terbagi menjadi dua wilayah:



Gambar 2.1 Peta Pembagian Wilayah Korea

Sumber: (Lesniewski, 2017)

Selain karena beragamnya potensi kebudayaan yang mereka miliki, adanya pengaruh globalisasi, ternyata juga membuat Korea Selatan merasakan tekanan hubungan bilateral dan juga multilateral yang berasal dari berbagai pihak. Salah satu contohnya adalah Amerika Serikat, yang mendesak Korea Selatan untuk segera membuka pasar di berbagai sektor. Oleh sebab itulah, Korea Selatan kemudian membuka sebuah pasar yang berkaitan dengan sektor kebudayaan mereka, yang meliputi industri perfilman dan juga acara pertelevisian yang dimulai sejak tahun 1980-an. Akan tetapi, pada masa itu pula terjadi sebuah dinamika ekonomi global, yang ternyata mampu mempengaruhi industri berbadan hukum Korea. Sebagai langkah pertahanan ekonomi yang dilakukan Korea Selatan, mereka kemudian meningkatkan produksi media dan juga konten yang bertemakan kebudayaan pada produk-produk mereka yang berupa film, acara pertelevisian dan lain sebagainya (Tamara, 2019).

Masih pada periode waktu yang sama tepatnya pada tahun 1980-an, kebudayaan yang berasal dari Amerika dan juga Eropa mengalir dan berkembang pesat di Korea Selatan. Hal tersebut tidak lain merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya kelonggaran dalam peraturan mengenai impor budaya asing. Akibat dari peraturan tersebut, banyak masyarakat Korea Selatan yang gemar mendengarkan musik populer yang berasal dari Amerika maupun Eropa. Tak hanya itu saja, bahkan mereka pun sering menonton drama Amerika di televisi, serta menjadikan kebiasaan menonton film Eropa ataupun Hongkong di bioskop, sebagai sebuah *trend* yang banyak dilakukan masyarakat Korea Selatan pada masa itu.

Namun, semuanya mulai berubah ketika memasuki pertengahan tahun 1990-an. Perlahan tapi pasti, musik Korea Selatan mulai mengalir sepanjang hari di radio, bahkan beragam jenis musik yang memiliki kualitas yang baik pun mampu menggeser lagu-lagu yang selama ini selalu di putar di radio. Selain itu, pada periode tahun yang sama, dapur rekaman juga mulai dipenuhi oleh album milik artis Korea Selatan. Menurut (MCST, 2011) seiringan dengan musik Korea yang perlahan mulai digemari oleh masyarakatnya, drama Korea juga mulai ditayangkan selama 24 jam perhari di berbagai saluran televisi, dan selain itu,

pada akhir pekan, biasanya bioskop akan dipenuhi oleh masyarakat yang datang untuk menonton film Korea. Dengan adanya bukti-bukti tersebut, hal ini kemudian menandai bahwasannya Korea Selatan kembali mendapatkan industri rumahannya, di tengah maraknya gempuran produk kebudayaan yang berasal dari Amerika ataupun Eropa.

Tentu saja dengan adanya peluang yang terbuka, pemerintah Korea Selatan tidak ingin kehilangan kesempatan yang ada. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan potensi kebudayaan yang mereka miliki, pemerintah Korea Selatan lantas membentuk sebuah kementerian departemen kebudayaan yang bertugas untuk mengawasi segala macam bentuk kegiatan yang berhubungan dengan musik populer Korea Selatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *K-pop* (*Korean pop*).

Departemen kebudayaan yang mengawasi *K-pop* dibentuk oleh pemerintah Korea Selatan merupakan sebuah langkah awal yang diambil oleh pemerintah Negeri Ginseng sebagai upaya dalam memberdayakan artis mereka, guna kepentingan pengenalan dan penyebaran *Hallyu* nantinya. Langkah ini dilakukan demi menyiapkan mereka yang sekaligus bertugas sebagai agen penyebar kebudayaan, agar mereka mampu menciptakan citra yang baik untuk membawa nama negara. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan agar pemerintah Korea Selatan dapat lebih mudah dalam memonitoring segala aktivitas yang berkaitan dengan industri musik mereka.

Selain dengan membentuk sebuah departemen kebudayaan, kesungguhan pemerintah Korea Selatan dalam memaksimalkan potensi kebudayaan yang mereka miliki tercermin dalam beberapa hal, salah satunya adalah dengan dibangunnya auditorium konser raksasa. Tidak hanya itu saja, pemerintah Korea Selatan bahkan juga mendirikan adanya bar karaoke yang dibangun demi melindungi industri *K-pop* yang telah mereka rintis (Putri, 2019). Dengan adanya penggunaan teknologi yang semakin maju fenomena *Hallyu* dapat menyebar secara luas dengan waktu yang relatif singkat. Penyebarannya sendiri dimulai dari

Asia Timur pada sekitar tahun 1990-an hingga terus berlanjut ke Amerika Serikat, Amerika Latin dan bahkan Timur Tengah. Dalam sebuah jurnal *Southeast Review of Asian Studies* volume 31 dengan judul “*Introduction: Conceptualizing the Korean wave*” karya (Ravina, 2009) dijelaskan bahwa gelombang Korea memiliki dua bagian dalam media, yaitu drama televisi Korea yang juga dikenal dengan *Korean Drama* dan musik populer Korea Selatan yang lebih dikenal dengan *Korean Pop*. Baik *Korean Drama* ataupun *Korean Pop* keduanya sama-sama digemari oleh banyak kalangan di berbagai belahan dunia.

Istilah *Hallyu* atau yang merupakan nama lain dari gelombang Korea / Korean Wave sendiri, diperkirakan pertama kali muncul pada tahun 1997. Hal itu bermula dari penayangan salah satu drama Korea yang berjudul “*What Is Love*” di salah satu stasiun televisi Tiongkok. Pada masa itu, jurnalis yang ada di Tiongkok serta media-media lokal menyebut tayangan impor tersebut dengan sebutan *hallyu* yang secara harfiah diartikan sebagai “gelombang Korea”. Sehingga, sejak saat itu hingga dewasa ini, gelombang Korea atau Korean Wave juga lebih dikenal dengan sebutan *Hallyu* (Insurance, 2023).

Drama Korea *What Is Love* juga merupakan drama Korea asal Negeri Ginseng pertama yang ditayangkan di seluruh penjuru Tiongkok. Pemutaran drama ini ternyata mendatangkan banyak respon positif, yang membuat masyarakat Tiongkok menerima kehadiran gelombang Korea ini dengan tangan terbuka. Hal yang mendasari penerimaan drama Korea tersebut dengan baik adalah adanya ketertarikan masyarakat Tiongkok dengan cerita yang biasanya menampilkan sikap – sikap liberalisme, dan juga gaya hidup *modern* khas masyarakat Korea. Selain itu, mereka juga lebih cenderung menyukai drama Korea yang lebih mengutamakan cerita tentang kesetiaan pada keluarga dibandingkan dengan drama asal Amerika ataupun Eropa yang lebih bersifat individualis khas negara-negara barat (Tamara, 2019). Kehadiran gelombang Korea juga dinilai memberikan pengaruh penting bagi Korea Selatan itu sendiri maupun bagi negara – negara tetangga lainnya. Hal itu dikarenakan dengan adanya gelombang Korea, ternyata mampu menjembatani rasa saling tidak percaya dan ketidak-tertarikan

yang telah berlangsung selama setengah abad sejak perang Korea antara Korea Selatan dan Tiongkok terjadi. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis juga telah mencari berbagai jenis sumber data yang berkaitan dengan gelombang Korea atau *Hallyu*, yang nantinya dapat penulis jadikan sebagai sumber rujukan dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun sumber rujukan yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sumber Rujukan Penelitian

1.	Penulis	Herman Purba, Kiki Utami, Shella Mulvi Aristi, dan Virginia Jessie Soetandijo
	Judul	Menganalisa Perkembangan Budaya Korea dan Pengaruhnya di Indonesia Melalui Perspektif Teori Komunikasi : Sebuah Tinjauan Literatur
	Tahun penelitian	2023
	Bentuk penelitian	Jurnal Komunikasi dan Bahasa
	Hasil penelitian	Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia yang dikaji berdasarkan perspektif ilmu komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penulisan <i>systematic literature review</i> . Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia yang dikaji berdasarkan perspektif ilmu komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penulisan <i>systematic literature review</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya proses perkembangan masuknya budaya populer Korea Selatan, tidak luput dari peran adanya proses adaptasi dan juga komunikasi yang terjadi. Hal itu dikarenakan dalam proses masuk dan penyebarannya, terjadi sebuah pertukaran budaya yang sangat berkaitan erat dengan proses interaksi sehari-hari.
	Persamaan penelitian	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dan mengkaji mengenai masuknya fenomena gelombang Korea di Indonesia yang dilihat melalui sudut pandang komunikasi.
	Perbedaan penelitian	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini hanya menggunakan sumber data yang bersumber dari artikel-artikel yang berasal dari Google Scholar, Sinta, dan Garuda. Sedangkan penulis menggunakan sumber data yang didapatkan dari studi pustaka dan juga wawancara.
	Teori yang digunakan	Penelitian ini menggunakan beberapa jenis teori komunikasi diantaranya adalah <i>Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation</i> , <i>Performance Ethnography</i> , <i>Communication Accomodation Theory</i> , <i>Agenda Setting Theory</i> , Teori Konstruksi Sosial, serta Teori Konstruksi Sosial.
2.	Kontribusi penilaian	Penelitian yang dilakukan oleh Herman Purba dkk ini telah memberikan kontribusi pemahaman awal tentang bagaimanakah proses komunikasi dan juga adaptasi mampu memaksimalkan proses masuk dan menyebarnya budaya baru asal Korea Selatan. Pemahaman ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya termasuk pula penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Herman Purba dkk ini telah mampu memberikan landasan penelitian yang kuat terkait dengan proses masuk dan berkembangnya <i>Hallyu</i> di Indonesia, yang dikaji melalui sudut pandang komunikasi.
	Penulis	Zuraida Henny, Christina Rochayanti, dan Isbandi
	Judul	Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta
	Tahun penelitian	2011
	Bentuk penelitian	Jurnal Ilmu Komunikasi

	Hasil penelitian	Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses komunikasi antar budaya yang terjadi diantara mahasiswa Korea Selatan yang menimba ilmu di Indonesia, dengan mereka yang merupakan mahasiswa asal Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya latar belakang perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh mahasiswa Korea Selatan dan Indonesia membuka sebuah peluang terciptanya komunikasi antar budaya diantara keduanya. Proses komunikasi antar budaya terjalin sebagai upaya untuk mengurangi adanya rasa kecemasan ataupun ketidakpastian yang dihadapi oleh mahasiswa Korea Selatan selama berada di Yogyakarta. Dalam proses penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa Korea Selatan dan juga pihak tuan rumah, terjadi sebuah akulturasi budaya dan juga culture shock atau yang biasa dikenal dengan gegar budaya. Meskipun demikian, penyesuaian yang terjadi diantara keduanya dapat berlangsung secara optimal yang mengakibatkan terjalinnya hubungan baik antara pihak mahasiswa Korea Selatan dengan pihak tuan rumah.
	Persamaan penelitian	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zuraida Henny dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang proses komunikasi yang terbangun khususnya komunikasi lintas budaya antara pihak Korea Selatan dengan pihak Indonesia. Kedua penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti lebih jauh terkait keberhasilan proses komunikasi yang terbangun diatas adanya perbedaan latar belakang kebudayaan yang dimiliki oleh kedua belah pihak.
	Perbedaan penelitian	Adapun perbedaan penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuraida Henny dkk, penelitian membahas mengenai komunikasi antara budaya yang terjadi diantara mahasiswa Korea Selatan dengan mahasiswa asli Indonesia, sebagai bentuk adaptasi atau proses penyesuaian selama mereka tinggal di Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis akan memfokuskan terhadap proses masuk dan menyebarnya fenomena gelombang Korea di Indonesia dalam adaptasi lintas budaya, yang berfungsi sebagai suatu proses penyesuaian guna mempermudah perkembangan <i>Hallyu</i> di Indonesia.
	Teori yang digunakan	Penelitian ini menggunakan beberapa jenis teori komunikasi diantaranya adalah Teori Kegelisahan atau Manajemen Ketidakpastian, Teori Persepsi dan juga Teori Komunikasi Verbal dan Non Verbal.
	Kontribusi penilaian	Penelitian yang dilakukan oleh Zuraida Henny menunjukkan bahwasannya proses komunikasi antar budaya terbentuk berdasarkan adanya perbedaan latar belakang kebudayaan yang dimiliki oleh dua belah pihak. Proses komunikasi yang terjalin ini merupakan suatu bentuk proses adaptasi ataupun penyesuaian yang berguna untuk mencapai tujuan yang di inginkan dari pihak yang melakukan proses interaksi ataupun komunikasi ini sendiri. Dengan demikian, penelitian Zuraida Henny dkk, telah memberikan landasan konseptual yang kuat terkait adanya keberhasilan proses komunikasi lintas budaya yang terbangun dari dua pihak yang memiliki latar belakang berbeda saling bertemu satu sama lain.
3.	Penulis	Idola Per dini Putri, Farah Dhiba Putri Li any, dan Reni Nuraeni
	Judul	K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia
	Tahun penelitian	2019
	Bentuk penelitian	Jurnal ProTVF
	Hasil penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Idola Per dini Putri dkk mendeskripsikan sejarah masuknya gelombang Korea atau <i>Korean Wave</i> di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan secara jelas bagaimanakah masuknya fenomena <i>Hallyu</i> ini di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya Hallyu dapat diterima di lingkungan masyarakat Indonesia meskipun terdapat perbedaan kebudayaan diantara keduanya. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwasannya gelombang Korea memiliki berbagai jenis produk kebudayaan yang dapat menarik minat masyarakat Indonesia.

Persamaan penelitian	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Idola Perdini Putri dkk dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai masuknya Gelombang Korea di Indonesia.
Perbedaan penelitian	Dari segi perbedaan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Idola Perdini Putri dkk memfokuskan topiknya pada <i>K-Drama</i> dan penyebaran <i>Korean Wave</i> di Indonesia. Sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada proses masuk dan penyebaran <i>Korean Wave</i> yang ditinjau berdasarkan sudut pandang komunikasi lintas budaya, khususnya dalam adaptasi lintas budaya.
Teori yang digunakan	Teori Penerapan Metode Historis
Kontribusi penilaian	Penelitian yang dilakukan oleh Idola Perdini Putri dkk ini memberikan pemahaman bahwasannya gelombang Korea merupakan suatu penyebaran budaya populer Korea Selatan yang mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Pemahaman ini nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam meneliti lebih lanjut terkait masuk dan menyebarnya fenomena <i>Hallyu</i> di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penulis dalam melaksanakan penelitiannya.

(Diolah Oleh Peneliti 2026)

2.2 Tinjauan Konseptual

2.2.1 Gelombang Korea

Gelombang Korea (Korean Wave) atau yang juga dikenal *Hallyu* adalah sebuah fenomena yang banyak menarik perhatian dunia. Seperti namanya, gelombang Korea adalah sebuah fenomena yang berasal dari Negeri Ginseng, Korea Selatan. Fenomena ini merupakan sebuah fenomena yang berkembang pesat dengan bantuan teknologi yang kian *modern*. *Hallyu* sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses penyebaran budaya populer yang dimiliki Korea Selatan terhadap negara negara yang ada di dunia (Sari, 2014). Perkembangan gelombang Korea terbilang cukup cepat dan mendapatkan sambutan baik dari masyarakat belahan dunia. Indonesia pun menjadi salah satu negara yang terdampak demam gelombang Korea ini. Oleh sebab itulah, tak heran bila dewasa ini kita dapat menemukan banyak hal hal dilingkungan tempat tinggal kita yang identik dengan budaya Korea Selatan.

2.2.2 Sejarah Gelombang Korea

Awal mula lahirnya gelombang Korea atau *Hallyu* sebenarnya sudah dimulai saat kolonialisasi yang dilakukan Jepang terhadap Korea berakhir, dan setelahnya terjadi pembagian wilayah semenanjung Korea menjadi dua wilayah. Pembagian wilayah antara Korea Selatan dan Korea Utara inilah yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan diantara keduanya dan mendorong terciptanya perang saudara. Akibat perang ini, Korea Selatan harus membangun ulang negaranya, hal tersebut dikarenakan dampak kerugian dan kerusakan yang terjadi akibat perang saudara ini, sangat merugikan pihak Korea Selatan di berbagai sektor (Tamara, 2019) . Oleh karena itulah, demi menyelamatkan kondisi negara yang terdampak akibat perang saudara dengan Korea Utara, pemerintah Korea Selatan kemudian memutuskan untuk menjadikan keragaman budaya yang mereka miliki sebagai suatu komoditi yang nantinya akan mampu menyelamatkan Korea Selatan dari kerugian pasca terjadinya perang.

Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1990-an, ketika banyak negara di Asia mengalami krisis ekonomi, Korea Selatan justru membentuk sebuah departemen kebudayaan yang mengawasi segala hal seputar *K-pop* guna mengembangkan potensi budaya yang ada di Korea Selatan. Langkah ini bertujuan agar budaya yang ada di Korea Selatan memiliki sebuah pihak berwenang yang mampu memaksimalkan potensi budaya yang mereka miliki. Benar saja, sejak departemen ini dibentuk, langkah ini kemudian menjadi tombak awal keberhasilan sejarah gelombang Korea atau *Hallyu*, yang tidak hanya terjadi di Korea Selatan saja namun, juga terjadi di berbagai negara belahan dunia. Gelombang Korea atau *Hallyu* pertama kali menyebar ke negara tetangga seperti Tiongkok, yang kemudian tak butuh waktu lama semakin menyebar ke Jepang, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam, Amerika Serikat, Amerika Latin, bahkan hingga ke Timur Tengah ((MCST), 2010).

Dengan banyaknya negara yang menerima kehadiran gelombang Korea ini, menunjukkan bahwasannya dalam penerimaannya, gelombang Korea atau *Hallyu*

tidak menggunakan adanya unsur paksaan. Akibatnya, banyak negara di belahan dunia yang menyambut kehadiran gelombang Korea ini dengan tangan terbuka dan juga respon yang positif. Kemudian, hal ini tentulah menjadi keuntungan tersendiri bagi pihak Korea Selatan, pasalnya dengan banyaknya negara yang menerima kehadiran gelombang Korea, itu berarti besar pula kemungkinan bagi Korea Selatan untuk semakin mengenalkan budaya populer mereka dalam kancah internasional dan juga dalam skala yang lebih luas.

2.2.3 Tujuan Gelombang Korea

Pada dasarnya tujuan dari diciptakannya gelombang Korea atau *Hallyu* tidak hanya serta merta guna mengenalkan budaya populer Korea Selatan saja akan tetapi, gelombang Korea atau *Hallyu* juga merupakan salah satu sub-sektor yang mampu mengangkat perekonomian Korea Selatan. Hal itu karena, Korea Selatan menjadikan gelombang Korea sebagai *soft power* yang berperan penting dalam memaksimalkan *national branding* yang dapat memberikan dampak cukup signifikan terhadap perkembangan ekonomi Korea Selatan itu sendiri. Selain itu, kemunculan gelombang Korea juga bertujuan untuk mendorong masyarakat di berbagai belahan dunia agar tertarik dan bersedia mempelajari bahasa dan juga kebudayaan Korea Selatan. Dengan demikian, hal tersebut tentu saja akan mempermudah pihak Korea Selatan dalam memasarkan produk-produknya baik dari segi hiburan, seperti musik dan juga film serta drama pertelevisian, hingga makanan, gaya berpakaian, *make up* dan lain sebagainya (Tamara, 2019).

2.2.4 Gelombang Korea di Indonesia

Menurut (Jeong Jae - Seon, 2017) gelombang Korea pertama kali menyebar di Asia pada akhir tahun 1990-an dan masuk ke Indonesia pada awal tahun 2000-an. Sebelum gelombang Korea berkembang di Indonesia, drama pertelevisian Taiwan telah lebih dulu mencuri hati masyarakat Indonesia. Pemutaran drama televisi Taiwan yang berjudul *Meteor Garden* (2001) di Indonesia, ternyata banyak menyita perhatian kalangan anak muda. Bahkan, dengan adanya pemutaran drama

televisi tersebut, mampu tercatat sebagai rating tertinggi dalam sejarah penyiaran di Indonesia.

Tak lama setelah kepopuleran drama televisi asal Taiwan ini di Indonesia, kemunculan drama televisi Korea Selatan yang menandakan awal mula masuknya *Hallyu* di Indonesia, juga mendapat respon positif dari masyarakat Indonesia. Drama Korea yang berjudul *Endless Love* disebut-sebut sebagai pintu pembuka bagi masuknya gelombang Korea dan berbagai produk kebudayaan Korea Selatan di Indonesia. Benar saja, setelah drama ini ditayangkan di Indonesia, minat masyarakat Indonesia terhadap drama pertelevisian asal Negeri Ginseng Korea Selatan pun meningkat secara pesat. Banyak kalangan dari remaja hingga dewasa yang kemudian menggemari serial pertelevisian asal Korea Selatan ini. Setelah *Endless Love* dengan sukses ditayangkan di Indonesia, sejumlah drama Korea lainnya pun kemudian turut ditayangkan, beberapa diantaranya adalah *All About Eve*, *Full House*, *Friends*, *Hotelier*, serta *Glass Shoe* dan *Lover* (Oktaviani, 2016). Berikut adalah poster serial drama Taiwan *Meteor Garden*, yang lebih dulu digemari masyarakat Indonesia sebelum demam Korea melanda Indonesia:



Gambar 2.2 Poster Drama Taiwan *Meteor Garden*
Sumber: (Maghfirah, 2024)

Kehadiran fenomena gelombang Korea ternyata juga mendapatkan banyak perhatian di Indonesia, tidak hanya dengan pemutaran drama televisi Korea yang

memiliki banyak penggemar, akan tetapi drama Korea yang hanya bisa di akses melalui DVD kala itu, juga menjadi primadona di Indonesia. Drama Korea itu adalah *Dae Jang Geum*, sebuah drama Korea yang berlatarkan kondisi sejarah *pre-modern* yang banyak disukai dan cukup populer pada masanya. Kehadiran drama *Dae Jang Geum* di Indonesia sendiri ternyata sangat memberikan pengaruh yang begitu signifikan terhadap tingginya minat masyarakat Indonesia akan demam gelombang Korea ini. Hal tersebut dikarenakan sejak kemunculan drama ini, banyak dari masyarakat Indonesia yang kemudian mulai menggemari drama-drama asal negeri Ginseng Korea Selatan lainnya. Sehingga, dengan diterimanya *Dae Jang Geum* di kalangan masyarakat Indonesia, hal itu menandakan bahwasannya sama seperti negara lainnya di Asia, Indonesia juga tergolong sebagai negara yang menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Korea Selatan. Berikut merupakan poster dari drama Korea *Dae Jang Geum*, yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat masyarakat Indonesia terhadap gelombang Korea dan juga kebudayaan yang dibawa oleh masuknya *Hallyu* di Indonesia:



Gambar 2.3 Poster Drama Korea *Dae Jang Geum*
Sumber: (Asih, 2024)

Fenomena masuknya *Hallyu* di Indonesia kemudian semakin dipermudah dengan adanya perkembangan internet, serta teknologi informasi dan komunikasi yang semakin *modern*. Pasca pemutaran sejumlah drama Korea sejak awal tahun 2000-an, antusiasme masyarakat Indonesia kemudian kian meningkat. Hal itu dibuktikan dengan adanya penggunaan sejumlah *platform* oleh masyarakat Indonesia guna membentuk sebuah komunitas pecinta gelombang Korea dan juga saling berkomunikasi untuk bertukar informasi seputar gelombang Korea. Menurut (Pramadya, 2021) dalam jurnalnya yang berjudul “*Korean Wave (Hallyu) dan Persepsi Kaum Muda di Indonesia: Peran Media dan Diplomasi Publik Korea Selatan*” masyarakat Indonesia cenderung menggunakan media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk mengikuti perkembangan *Hallyu* dan juga mengikuti perkembangan artis ataupun musisi favorit mereka. Selain itu, tak jarang pula dari masyarakat Indonesia yang kemudian memanfaatkan sejumlah *website* demi mengikuti perkembangan gelombang Korea. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwasannya peranan internet dan juga adanya penggunaan media sosial sangat berpengaruh terhadap masuk dan menyebarnya gelombang Korea di Indonesia.

2.2.5 Jenis Jenis Gelombang Korea

Gelombang Korea atau *Hallyu* sebenarnya adalah hasil dari kebudayaan Korea Selatan yang terus mengalami perkembangan seiring waktu. Menurut (Tamara, 2019) masyarakat Korea Selatan bahkan tidak pernah meninggalkan kebudayaan lama yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur mereka. Alih-alih meninggalkan dan mengadopsi budaya lain yang kerap kali menjamur di Korea Selatan, seperti budaya Amerika ataupun Eropa, masyarakat Korea Selatan justru lebih memilih untuk menjaga budaya asli mereka serta mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman. Bahkan, mereka pun terus berupaya untuk mengembangkan budaya asli yang mereka miliki dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Dengan adanya keberhasilan yang dilakukan masyarakat Korea Selatan dalam menjaga kelestarian budayanya inilah, yang pada akhirnya membawa dampak positif dengan membuka peluang

terciptanya gelombang Korea atau Korean Wave ini sendiri. Tanpa adanya upaya untuk menjaga budaya asli mereka, bahkan kemunculan *Hallyu* merupakan sesuatu yang belum tentu dapat terealisasi.

Gelombang Korea atau *Hallyu* memiliki jenis yang beragam, tidak hanya berupa drama, ataupun musik, ternyata *Hallyu* juga mencakup banyak hal seperti makanan, dan juga *fashion*. Berikut adalah beberapa jenis produk dari gelombang Korea atau *Hallyu*:

2.2.5.1 Drama dan Film

Menurut (Tamara, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “*South Korea Public Diplomacy Through The Phenomenon of Korean Wave*” menjelaskan bahwa sejarah perfilm-an Korea telah berlangsung sejak tahun 1903. Akan tetapi dikarenakan adanya akibat dari perang Korea yang terjadi, hal itu menyebabkan orang-orang Korea kesulitan dalam mencari dokumentasi terkait pertama kalinya film diperkenalkan di Korea Selatan. Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1919 Korea Selatan menayangkan drama televisi perdananya yang berjudul *Uijeok Gutu*. Kemudian pada tahun 1923, Korea Selatan mulai memproduksi film Korea dengan menggunakan kemajuan teknologi yang kian berkembang. Sementara itu, sebelum drama dan perfilm-an asal Korea Selatan berkembang di sejumlah wilayah di Asia, pada awal tahun 2000-an wilayah Asia masih didominasi oleh serial pertelevisian yang berasal dari Taiwan seperti *Meteor Garden*.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, kepopuleran dari serial ini pun lambat laun mulai memudar. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak Korea Selatan untuk mencoba peruntungan dengan memperkenalkan drama dan juga film asal Negeri Ginseng tersebut. Selanjutnya, pemerintah Korea Selatan pun mulai mengenalkan produk kebudayaan mereka yang dibawa oleh masuknya *Hallyu* pada panggung internasional. Pada awalnya, drama Korea (*Korean Drama*) dan juga film Korea hanya bisa diakses oleh beberapa negara yang ada di Asia, seperti Tiongkok, Jepang, Hong Kong, dan juga beberapa negara Asia

Tenggara. Meskipun belum menyebar di seluruh pelosok dunia, namun keberhasilan atas upaya yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan ini pun mulai terlihat. Hal tersebut dibuktikan dengan didirikannya sejumlah bioskop Korea di berbagai wilayah Amerika Latin dan juga beberapa negara di Timur Tengah (Tamara, 2019).

Sejak Korea Selatan mulai memperkenalkan produk kebudayaan yang dimilikinya seperti film dan juga drama Korea dalam kancah internasional, industri perfilm-an dunia tidak lagi terfokus pada film yang berasal dari Amerika ataupun Eropa saja. Hal tersebut dikarenakan, industri perfilm-an Korea mulai menunjukkan kekuatan dan eksistensinya terhadap industri perfilm-an lainnya yang telah lebih dulu mendapatkan popularitas di Asia, seperti industri perfilm-an India yang lebih dikenal dengan sebutan *Bollywood* hingga perfilm-an yang berasal dari Hong Kong. Bahkan menurut (Tamara, 2019) dengan adanya kepopuleran yang didapatkan oleh Korea Selatan terkait dengan drama dan juga film yang mereka tayangkan, hal ini mampu menyaingi kepopuleran yang telah lebih dulu didapatkan oleh industri perfilm-an Hong Kong. Kepopuleran yang didapatkan industri perfilm-an Korea Selatan sendiri, tidak terlepas dari adanya jalan cerita pada film ataupun drama yang tidak membuat bosan penontonnya dan juga akhir cerita yang sangat tidak terduga. Oleh karena itulah, tidak hanya drama dan juga film Korea *modern* saja yang mendapatkan popularitas dalam masyarakat, akan tetapi drama Korea yang mengangkat kisah sejarah zaman dulu dengan adanya latar belakang kerajaan pun banyak mendapat perhatian dari khalayak luas. Ditambah lagi dengan adanya pemilihan *genre* film dan drama yang biasanya berbasis romantisme dan historis, semakin membuat produk kebudayaan asal Negeri Ginseng Korea Selatan ini lebih mudah diterima oleh penonton dari berbagai kalangan masyarakat dunia (Ardia, 2014).

2.2.5.2 Musik Populer Korea

Jenis produk kebudayaan selanjutnya yang termasuk ke dalam gelombang Korea adalah musik populer Korea atau yang lebih dikenal dengan sebutan Korean Pop

(*K-pop*). Keberhasilan yang didapatkan sejak pemutaran sejumlah film dan drama Korea ternyata membawa sebuah efek domino pada industri musik mereka. Efek domino yang ditimbulkan juga secara tidak langsung memberikan keuntungan dengan membuat industri musik mereka semakin di kenal masyarakat luas. Musik populer Korea atau *K-pop* ternyata merupakan salah satu produk kebudayaan Korea Selatan yang mampu melakukan penetrasi aktif secara global (Ardia, 2014). Hal ini bermula pada akhir tahun 1990-an tepatnya sejak pemutaran video musik populer Korea di salah satu saluran televisi di Hong Kong, perlahan musik *K-pop* mulai dikenal oleh masyarakat luas. Kemudian hal tersebut diikuti dengan adanya penampilan sejumlah aktor dan aktris Korea Selatan seperti Park Yong-Ha dan Ahn Jae-Wook, juga *boy groups* seperti NRG *boy*, Sechs Kies, dan Shinwa serta *girl groups* seperti baby V.O.X., yang menggelar konser di Taiwan dan juga Hong Kong.

Dengan adanya sejumlah penampilan yang dibawakan oleh aktor dan juga aktris Korea Selatan, serta beberapa *girl groups* semakin membuka peluang industri musik mereka untuk semakin melebarkan sayapnya. Sejak saat itu, banyak penyanyi dan juga band asal Korea Selatan yang kerap kali menggelar konser musik di sejumlah negara tetangga seperti Tiongkok, Jepang, Hong Kong, dan juga Taiwan. Berikut adalah gambar dari Park Yong-Ha dan *boygroup* Shinwa yang berperan penting dalam proses menyebarkan *Hallyu*:



Gambar 2.4 Park Yong – Ha
Sumber: (detikHot, 2011)



Gambar 2.5 Boy Group Shinwa
Sumber: (Putra,2018)

Jenis musik yang diperkenalkan oleh *K-pop* meliputi berbagai jenis *genre* musik seperti elektronik, elektro pop, hip-hop, R&B, balada, rock, dan juga pop. Sejumlah musik ini kemudian disajikan dengan tarian dan dinyanyikan dalam bahasa Korea. Sebelum menjadi industri independen, industri musik Korea Selatan pada awalnya merupakan bagian dari industri pertelevisian Korea Selatan. Setelah dipisahkan dari industri pertelevisian, kemudian industri musik ini memanfaatkan industri pertelevisian yang telah lebih dulu dikenal masyarakat untuk menyiarkan konser musik, menayangkan video klip, menayangkan berita pembuatan album musik, hingga wawancara dengan sejumlah penyanyi untuk meningkatkan popularitas industri musik asal Negeri Ginseng tersebut (Ardia, 2014).

Jika sebelumnya musik populer Jepang adalah industri musik yang populer dan banyak dikenal oleh khalayak luas, kini merupakan giliran bagi Korea Selatan untuk mengenalkan industri musik yang dimilikinya dalam skala internasional. Sejak industri musik Korea mulai dikenal oleh masyarakat luas, tak jarang bila dewasa ini kita melihat banyak dari berbagai kalangan khususnya remaja yang berdatangan untuk membeli tiket konser, CD, dan juga poster idola mereka, bahkan tak sedikit dari mereka juga yang kemudian mempelajari bahasa Korea untuk memudahkan mereka dalam memahami lagu-lagu Korea dan juga memudahkan mereka dalam menyanyikan lagu yang berbahasa Korea (Tamara, 2019).

2.2.5.3 Makanan Khas Korea

Sama halnya dengan drama dan film, serta musik Korea atau *K-pop*, makanan khas Korea Selatan juga merupakan bagian dari gelombang Korea atau *Hallyu*. Hal tersebut dikarenakan, makanan juga merupakan bagian dari sebuah budaya. Meskipun budaya makanan Korea telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Korea Selatan percaya bahwasannya makanan tradisional yang mereka miliki pasti tetap mereka makan pada kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian, budaya makanan Korea tersebut haruslah tetap

mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal itu dikarenakan, jika budaya makanan Korea tidak mengalami perkembangan seiring dengan perubahan waktu, maka usaha yang dilakukan untuk mengangkat nama makanan khas Korea tidak akan berjalan dengan baik. Pada dasarnya ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk lebih mengenalkan makanan Korea kepada masyarakat luas, salah satu contohnya adalah melalui hubungan masyarakat dan juga pengenalan melalui bidang pendidikan. Akan tetapi, hal tersebut masih belum memberikan hasil yang maksimal.

Oleh karena itulah, sebagai upaya untuk mengenalkannya pada khalayak luas, pemerintah menampilkannya pada suatu adegan dalam sebuah drama ataupun film Korea sehingganya masyarakat luas akan sadar terkait hal ini. Beberapa contoh makanan khas Korea Selatan yang cukup terkenal dan banyak digemari berbagai kalangan adalah *kimchi*, *bibimbap*, dan juga *bulgogi*. Namun, yang paling banyak dikenal oleh masyarakat luas dan juga membawa identitas Korea Selatan adalah *kimchi*.

Kimchi merupakan sebuah makanan fermentasi yang terbuat dari sayuran yang telah di bumbu sebelumnya. Makanan ini biasanya terbuat dari sawi putih yang telah dicuci bersih dan dilumuri dengan bumbu khas yang kemudian di fermentasi dalam beberapa hari. *Kimchi* sendiri memiliki cita rasa asam, pedas, dan segar yang biasanya cocok disajikan bersama makanan khas Korea Selatan lainnya. Kepopuleran *kimchi* semakin mendunia sejak ditayangkannya drama Korea yang berjudul *Dae Jang Geum*, yang mana dalam drama ini ada beberapa episode tertentu yang menampilkan adegan memasak guna mengenalkan makanan Korea pada khalayak luas (Tamara, 2019).

Sehingganya sesaat setelah drama ini naik daun, banyak penggemar *Hallyu* yang mulai mengenal makanan khas Korea Selatan serta penasaran untuk mencari tahu dan mencobanya. Dengan demikian, tak heran bila dalam upaya untuk memaksimalkan pengenalan budaya Korea Selatan, pemerintah akan melakukan berbagai cara se-kreatif dan se-efektif mungkin. Salah satu contohnya adalah

dengan menyisipkan unsur kebudayaan dalam sebuah drama ataupun film yang mampu menjadi peluang untuk membawa *Hallyu* dalam kancah internasional dan lebih mendunia. Berikut adalah makanan asal Korea Selatan *kimchi* dan juga *bibimbap*, yang kerap kali menjadi ikon Negara Ginseng Korea Selatan:



Gambar 2.6 Kimchi

Sumber: (RunPhoto, 2011)



Gambar 2.7 Bibimbap

Sumber: (4kodiak, 2017)

2.2.5.4 Fashion

Salah satu jenis gelombang Korea lainnya yang kerap kali menjadi pusat perhatian adalah *fashion*. *Fashion* dapat diartikan sebagai suatu cara atau gaya dalam berpenampilan ataupun berpakaian seseorang. Pada dasarnya *fashion* memiliki arti yang lebih kompleks, menurut (Jannah dkk, 2013) *fashion* dapat dimaknai sebagai gaya hidup seseorang yang tercermin melalui cara mereka dalam memakai baju, topi, sepatu, tas, aksesoris hingga pada tatanan rambut serta model *makeup* yang mereka gunakan.

Fashion yang berasal dari setiap negara ataupun wilayah juga memiliki ciri khasnya masing – masing. Hal itu dikarenakan *fashion* terlahir dari suatu bagian kebudayaan tertentu, sehingganya *fashion* juga dapat dijadikan ciri khas dalam mengenali seseorang ataupun sekelompok orang yang berada dalam masyarakat. Kepopuleran yang didapatkan oleh industri musik dan juga drama asal Negeri Ginseng Korea Selatan ternyata juga memberikan pengaruh positif terhadap *fashion style* mereka. Pasalnya dengan kepopuleran yang mereka dapatkan

membuat banyak pihak kemudian menyoroti cara berpakaian yang sering kali digunakan *idol* musik dan juga para aktor dan aktris Negeri Ginseng tersebut.

Selain itu, Korea Selatan juga memiliki ciri khas fashionnya tersendiri yang ternyata banyak digemari berbagai kalangan, terutama oleh mereka yang tinggal di kawasan Asia. Alasannya karena *fashion* yang berasal dari Korea Selatan lebih cenderung menggunakan warna – warna cerah yang dinilai cocok untuk *tone* kulit Asia. Perpaduan warna – warna cerah ini pun yang akhirnya menimbulkan kesan manis dan elegan bagi mereka yang menggunakannya. Di samping itu masyarakat di Asia juga lebih menyukai *fashion* yang berasal dari Korea Selatan dibandingkan dengan *fashion* yang berasal dari Amerika ataupun Eropa. Mereka menilai jika *fashion* yang berasal dari Korea Selatan masih sedikit banyak sesuai dengan budaya ketimuran yang menjunjung tinggi adab kesopanan terutama dalam berpakaian yang tidak terlalu terbuka. Berikut adalah contoh *fashion* ala Korea yang cukup banyak digemari oleh berbagai kalangan:



Gambar 2.8 Contoh *Fashion Korean style*
Sumber: (Magazine, 2022)

2.2.6 Komunikasi Lintas Budaya

Menurut (Rinjani, 2017) budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan

dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lainnya. Dalam bukunya, ia juga menjelaskan bahwa Berlo berpendapat jika sebuah proses komunikasi akan tercapai bila kita memperhatikan proses SMCR, yaitu *Sources*, *Message*, *Chanel*, dan *Receiver*. Diantara *Source* dan *Receiver* yang ditunjukkan adalah kemampuan berkomunikasi, pengetahuan, sikap, sistem sosial dan kebudayaan. Lalu pada *Message*, yang perlu diperhatikan adalah isi pesan, perlakuan pesan, dan perlambangannya. Kemudian pada *Chanel*, tergantung pada pilihan saluran apakah dengan cara melihat, mendengarkan, meraba atau memegang, membaui dan mengecapi. Maka dengan demikian, latar belakang kebudayaan sangatlah berperan krusial dalam andilnya terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk untuk memahami makna-makna yang didapatkannya dari proses komunikasi dengan budaya yang berbeda.

Namun, hal ini bukanlah sesuatu yang terbilang mudah, pasalnya menurut (Syafri, 2015) komunikasi lintas budaya adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan dua pihak dengan budaya yang berbeda antara satu dan lainnya. Oleh karena itulah semakin besar perbedaan kebudayaan diantara kedua belah pihak maka, akan semakin kecil pula kesempatan kita untuk meramalkan sebuah kepastian. Dalam hal ini, tidak ada jaminan akurasi dan juga interpretasi pesan baik yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Penyebabnya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang yang memiliki kebudayaan yang cukup berbeda dengan kita maka, kita pun memiliki perbedaan dalam sejumlah aspek seperti, derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, bahkan suasana yang tidak familiar (Rinjani, 2017).

2.2.7 Proses Adaptasi Lintas Budaya

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, adaptasi di definisikan sebagai suatu proses penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, maupun pelajaran. Serta menurut (Bennett, 1976) adaptasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan, keterampilan, seseorang ataupun sebuah kelompok sosial dalam upaya

menghadapi lingkungan serta segala macam perubahan yang terdapat dalam lingkungan hidupnya.

Dalam hal ini maka, adaptasi lintas budaya dapat diartikan sebagai sebuah proses penyesuaian saat adanya dua kebudayaan yang memiliki latar belakang yang berbeda saling bertemu antara satu sama lain. Saat dua kebudayaan yang memiliki hampir seluruh isi, tata cara dan makna-makna yang terkandung di dalamnya berbeda saling bertemu, persamaan makna diantara keduanya tidak lantas akan terjadi. Diperlukan sebuah proses penyesuaian antara satu sama lain seperti melihat, mengamati, dan mempelajari yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu persamaan persepsi diantara keduanya.

Adaptasi lintas budaya juga merupakan sebuah kunci dari keharmonisan yang dapat tercipta antara dua kebudayaan yang berbeda. Hal itu dikarenakan apabila proses adaptasi sudah terjadi maka banyaknya perbedaan diantara dua budaya bukan menjadi sebuah alasan untuk terjadinya sebuah konflik. Akan tetapi, hal tersebut justru dapat menjadi sebuah faktor pendorong dan juga daya tarik, yang mampu membuat orang-orang yang berasal dari dua kebudayaan yang berbeda untuk saling mempelajari dan memahami budaya satu sama lain. Kim (2001) menjelaskan bahwa adaptasi lintas budaya bukanlah proses yang statis, melainkan proses dialektika yang dinamis antara individu dan lingkungannya. Selain itu, Kim juga menjelaskan bahwa adaptasi lintas budaya adalah proses jangka panjang dimana seorang individu/kelompok berupaya mencapai tingkat kecocokan fungsional dan psikologis yang lebih tinggi terhadap lingkungan budaya yang baru. Proses adaptasi tidak berbentuk liner, tetapi bersifat spiral dan dinamis yang digambarkan Kim sebagai dinamika Stres-Adaptasi-Pertumbuhan (*Stress-Adaptation-Growth*), berikut adalah penjelasan terkait proses – proses tersebut:

1) Stres (*Stress*)

Adalah fase dimana terjadinya perasaan tidak nyaman, tekanan, kecemasan ataupun kebingungan pada pihak yang menerima kebudayaan baru. Fase ini juga lebih dikenal dengan sebutan *culture shock* atau gegar

budaya. Fase stres yang muncul dalam tahap awal proses adaptasi merupakan akibat dari adanya ketidakcocokan antara kebiasaan lama dengan tuntutan lingkungan baru yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan internal.

2) Adaptasi (*Adaptation*)

Adalah fase dimana rasa stres yang terjadi, memotivasi individu ataupun sebuah kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, guna mengembalikan adanya keseimbangan. Dalam hal ini biasanya akan melibatkan proses belajar (akulturasi) dan melepaskan pola usang yang kurang relevan (dekulturasi).

3) Pertumbuhan (*Growth*)

Adalah fase dimana setiap terjadinya siklus stres dan adaptasi yang berhasil, akan menghasilkan tingkat penyesuaian yang lebih tinggi dan perkembangan internal. Proses ini digambarkan seperti spiral / helical dan bukan seperti garis lurus, yang mana dalam hal ini menunjukkan bahwa kemajuan adaptasi ditandai dengan naik turunnya stres dan penyesuaian, tetapi secara keseluruhan bergerak maju menuju tingkat kompetensi dan integrasi yang lebih tinggi.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan proses adaptasi yang terjadi, faktor – faktor tersebut meliputi:

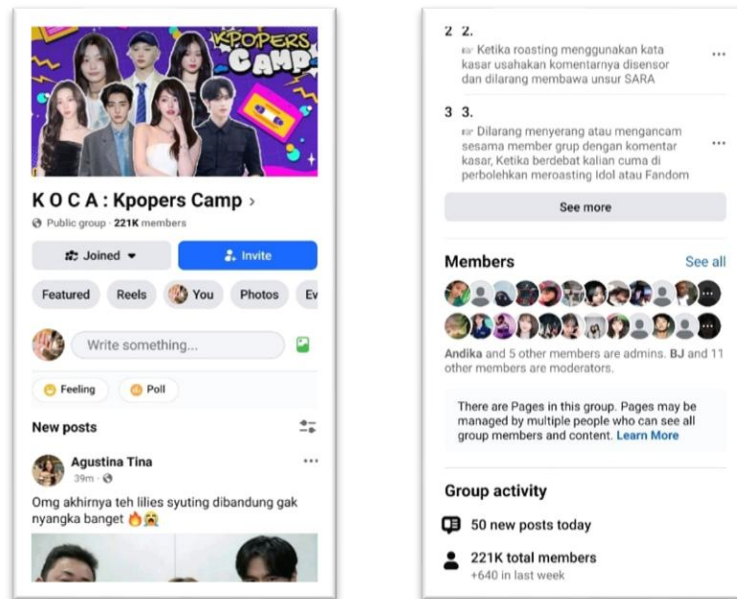
- 1) Komunikasi Personal (kompetensi kognitif, afektif, dan operasional)
- 2) Komunikasi Sosial
- 3) Lingkungan (reseptivitas tuan rumah, tekanan kesesuaian, dan kelompok etnis)
- 4) Predisposisi Individu

2.2.8 KOCA: *Kpopers Camp*

KOCA: *Kpopers Camp* merupakan sebuah grup yang tergolong kedalam komunitas virtual yang ada di *platform Facebook*. Grup ini merupakan komunitas yang terbuka untuk umum bagi mereka yang menggemari gelombang Korea dan sejumlah produk kebudayaan asal Negeri Ginseng Korea Selatan. Grup ini berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi orang – orang yang ingin mendalami budaya Korea Selatan secara lebih mendalam, atau saling berinteraksi dengan pihak – pihak sesama penggemar budaya Korea.

Grup ini memiliki lebih dari 221.000 jumlah anggota dengan 50 postingan baru setiap harinya. Grup ini juga merupakan salah satu komunitas besar yang berfokus pada perkembangan informasi seputar gelombang Korea, musik populer Korea, hingga berita terkini tentang artis ataupun Idol asal Korea Selatan. Dengan banyaknya jumlah anggota yang dimiliki komunitas ini, peneliti kemudian menjadikan komunitas ini sebagai lokasi penelitian guna melihat bagaimanakah proses adaptasi lintas budaya yang dihadapi para anggotanya, dengan adanya fenomena gelombang Korea di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, dengan adanya fenomena gelombang Korea di Indonesia, hal ini lantas menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat Indonesia terutama mereka yang merupakan penggemar budaya Korea Selatan. Pasalnya, dengan hadirnya gelombang Korea di Indonesia terdapat sejumlah peluang dan juga keuntungan yang dapat kita maksimalkan. Ditambah lagi dengan adanya kemajuan teknologi, informasi dan juga perkembangan globalisasi, fenomena gelombang Korea di Indonesia adalah sesuatu yang tidak bisa terhindarkan. Oleh sebab itulah, penting untuk diteliti lebih dalam terkait bagaimanakah tahapan adaptasi yang dilalui anggota KOCA: *Kpopers Camp* dalam fenomena gelombang Korea di Indonesia serta bagaimanakah peran komunitas virtual KOCA: *Kpopers Camp* sebagai ruang mediasi dalam membantu proses adaptasi lintas budaya yang terjadi.

Komunitas ini juga memiliki banyak anggota yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Oleh sebab itulah, informan yang dipilih melalui komunitas ini telah mampu merepresentasikan masyarakat Indonesia dalam konteks fenomena gelombang Korea di Indonesia. Berikut adalah profil dari grup atau komunitas virtual KOCA: *Kpopers Camp* di Facebook:



Gambar 2.9 Profil KOCA: *Kpopers Camp*
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, Pada 16 Januari 2026)

2.3 Tinjauan Teoritis

2.3.1 Teori Adaptasi Lintas Budaya

Adaptasi lintas budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah masalah yang harus diselesaikan saat seseorang ataupun sekelompok orang mencoba untuk berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Adaptasi lintas budaya juga merupakan salah satu proses kolaborasi antara budaya ataupun pihak pendatang dengan mereka yang merupakan tuan rumah atau suatu pihak yang memiliki kebudayaan asli serta penerimaan lingkungan setempat. Terwujudnya adaptasi lintas budaya dapat dikatakan ketika masing-masing dari

seseorang ataupun pihak pendatang dan pihak budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain (Utami, 2015). Dalam kajian adaptasi lintas budaya terdapat beberapa teori yang umum digunakan, salah satunya adalah *Integrative Communication Theory of Cross-Cultural Adaptation* atau teori adaptasi lintas budaya milik Young Yun Kim. Teori ini bersumber dari sebuah asumsi bahwa terjadinya sebuah adaptasi adalah ketika anggota dari suatu budaya pindah ke budaya lain serta lingkungan setempat. Teori ini juga berkeyakinan jika keberhasilan suatu proses adaptasi berasal dari kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi melalui praktek kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kim juga menjelaskan bahwa proses adaptasi merupakan mekanisme pertumbuhan yang berkelanjutan dan berbentuk spiral. Teori ini memiliki dinamika inti dengan adanya siklus dari tiga elemen yang berulang, yaitu:

- 1) *Stress*
- 2) *Adaptation*
- 3) *Growth*

Adaptasi lintas budaya dalam proses masuknya *Hallyu* sangat penting untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan selain untuk membangun sebuah keharmonisan antara hubungan Korea Selatan dan Indonesia, hal ini juga menjadi kunci utama guna menghindarkan kedua negara dari kemungkinan timbulnya konflik yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan budaya yang begitu kental. Dengan adanya adaptasi lintas budaya yang berjalan semaksimal mungkin inilah, yang akan membantu penyebaran gelombang Korea di Indonesia. Oleh sebab itu, baik komunikasi ataupun adaptasi lintas budaya, keduanya sangat penting untuk diwujudkan. Alasannya, apabila proses adaptasi dapat terjadi secara maksimal maka hal ini juga akan membawa keuntungan bagi kedua belah negara nantinya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah tipe penelitian kualitatif. Menurut (Fai, 2022) Penelitian kualitatif adalah sebuah jenis atau cara penelitian yang lebih berfokus pada deskripsi ataupun analisa yang lebih mendalam. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menjelaskan suatu permasalahan yang sedang dibahas secara mendalam dengan cara mencari serta mengumpulkan data sebanyak-banyaknya guna mempermudah dalam melakukan sebuah penelitian. Tipe penelitian ini juga merupakan tipe penelitian yang sangat menekankan pada kekuatan kata ataupun kalimat, sehingga hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif juga sangat terpengaruh oleh penggunaan kata dan kalimat dalam penelitian yang dilakukan (Wibisono, 2019)

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian kali ini adalah metode studi pustaka atau studi *literature*, observasi virtual, dan juga wawancara mendalam. Studi *literature* dapat di definisikan sebagai sebuah serangkaian tahapan dan juga kegiatan yang berkaitan dengan proses pengumpulan data pustaka, melalui proses mencari, membaca, mencatat hingga mengolah bahan-bahan penelitian yang sudah di dapatkan (Kartiningrum, 2015). Studi *literature* juga berfungsi untuk mencari dasar atau fondasi dalam penelitian menggunakan beragam data yang telah dikumpulkan. Biasanya, metode penelitian ini dilakukan sesaat setelah penulis menentukan topik apakah yang akan menjadi fokus penelitiannya. Selain itu, metode penelitian jenis ini juga sangat penting dilakukan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tujuan mengembangkan

teori melalui data-data terdahulu yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Sehingga nantinya, peneliti yang menggunakan studi *literature* ini akan memiliki beragam sumber data yang membantunya untuk semakin melakukan pendalaman informasi terkait dengan topik bahasan yang sudah disepakati sebelumnya.

Selanjutnya menurut (Sugiyono, 2020) observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Dalam hal ini kegiatan mengamati secara langsung baik peristiwa ataupun fenomena yang terjadi merupakan fokus penelitian pada teknik observasi. Teknik ini dilakukan dalam rangka memperoleh data yang lebih akurat dalam proses penelitian. Observasi juga dapat dilakukan baik secara terbuka atau terstruktur dan juga tersembunyi atau tak terstruktur.

Sedangkan wawancara secara mendalam adalah salah satu metode pengumpulan data yang cukup luas digunakan untuk memperoleh informasi dari seorang responden atau informan. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan komunikasi dua arah yang berupa pemberian pertanyaan – pertanyaan yang berasal dari pihak yang mewawancarai kepada pihak responden atau informan. Apabila metode pengumpulan data ini dilakukan dengan baik, maka peneliti akan mendapatkan banyak informasi yang cukup untuk menjadi sumber acuan dalam melakukan sebuah penelitian (Siregar, 2002). Oleh karena itulah guna mendapatkan hasil data yang akurat dan sumber informasi yang cukup, peneliti akan menggunakan studi pustaka, observasi, dan juga wawancara secara mendalam sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kali ini.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat diartikan sebagai tujuan utama dari dilaksanakannya sebuah penelitian. Fokus penelitian juga merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah proses penelitian. Hal itu karena, dengan adanya fokus penelitian maka peneliti tidak akan melakukan sebuah penelitian diluar dari apa yang telah

menjadi fokus penelitiannya. Dalam hal ini fokus penelitian juga berfungsi untuk memberikan batasan kepada peneliti agar ia hanya berfokus dan mendalami topik penelitian yang telah dipilihnya. Pada penelitian kali ini, peneliti telah menentukan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Proses adaptasi lintas budaya yang dialami anggota KOCA: *Kpopers Camp* sebagai representasi masyarakat Indonesia dalam fenomena gelombang Korea di Indonesia.
2. Peran komunitas virtual KOCA: *Kpopers Camp* sebagai ruang mediasi dalam proses adaptasi lintas budaya tersebut.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya adalah sosial media berupa *Facebook* dengan meneliti sebuah grup komunitas pecinta gelombang Korea, yaitu KOCA: *Kpopers Camp* serta laman resmi milik kedutaan Korea Selatan untuk Indonesia dan Korean Cultural Center Indonesia. Grup pecinta gelombang Korea ini juga merupakan sebuah grup aktif yang digunakan para penggemar *Hallyu* dalam berkomunikasi dan juga bertukar informasi seputar *Hallyu* dan perkembangannya. Selain itu, komunitas ini memiliki anggota yang berasal dari seluruh Indonesia, sehingganya komunitas ini dapat digunakan untuk merepresentasikan masyarakat Indonesia yang merupakan penggemar gelombang Korea. Dengan demikian, karena kesesuaian topik bahasan yang telah ditentukan sebelumnya maka peneliti menjadikan grup dan halaman tersebut sebagai lokasi penelitiannya karena adanya keterkaitan dengan gelombang Korea dan juga Indonesia.

3.4 Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan peneliti dalam penelitiannya kali ini adalah teknik *purposive sampling* dan *snow ball sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan sebuah teknik penentuan informan dengan cara ditetapkan

secara sengaja berdasarkan kriteria ataupun pertimbangan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pemilihan responden didasarkan oleh kriteria dengan tahapan sebagai berikut:

1. Laki – Laki / Perempuan
2. Berumur lebih dari 20 tahun
3. Merupakan anggota grup KOCA: *Kpopers Camp*,
4. Merupakan penggemar *Hallyu*,
5. Merupakan penggemar *Hallyu* yang kerap kali berinteraksi dengan penggemar lainnya guna membahas terkait dengan fenomena *Hallyu*, dan
6. Merupakan penggemar *Hallyu* yang selalu *up-to update* dengan adanya kabar terbaru mengenai hal – hal yang berkaitan dengan gelombang Korea.

Sedangkan teknik *snow ball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana peneliti memulai dengan beberapa responden awal, lalu meminta mereka untuk merekomendasikan responden lain yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menemukan responden pertama yaitu Rara Novriyanti. Setelah itu, peneliti kemudian meminta tolong kepada saudara Rara untuk merekomendasikan komunitas yang memiliki anggota sesuai dengan kriteria penelitian yang telah peneliti tetapkan (*snow ball sampling*).

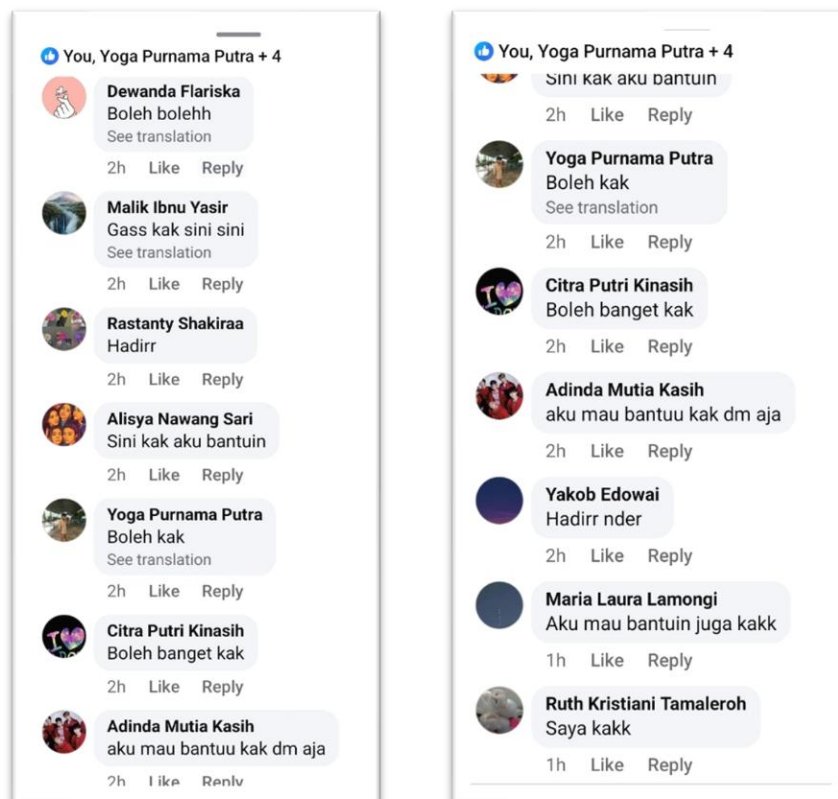
Selanjutnya, peneliti kemudian membuat postingan dalam komunitas virtual tersebut, yaitu grup KOCA: *Kpopers Camp* guna menemukan informan yang berasal dari pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Papua serta Maluku. Setelah proses pencarian informan selesai, peneliti akhirnya menetapkan lima belas informan yang berasal dari lima pulau besar di Indonesia yang meliputi: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan Maluku. Dari setiap pulau akan diwakilkan oleh tiga orang responden yang merepresentasikan masyarakat yang ada di pulau tersebut. Dengan demikian, dengan mewawancarai kelima belas informan yang berasal dari lima pulau besar di Indonesia, hal ini sudah dapat merepresentasikan masyarakat Indonesia yang merupakan penggemar gelombang Korea.

Berikut adalah unggahan yang peneliti buat dalam upaya mencari informan dalam komunitas tersebut, serta respon yang peneliti dapatkan:



Gambar 3.1 Unggahan Peneliti

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, Pada 16 Juni 2025)



Gambar 3.2 Respon Para Informan

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, Pada 16 Juni 2025)

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah sumber data primer dan juga sekunder. Menurut (Syafnidawaty, 2020) sumber primer dapat diartikan sebagai sumber data yang didapatkan langsung dari proses penelitian di lapangan melalui responden dalam kegiatan seperti wawancara secara mendalam, observasi, hingga penyebaran kuisioner atau angket. Data-data yang dihasilkan dari kegiatan tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai bentuk, contohnya seperti hasil laporan penelitian, skripsi, tesis, bahkan disertasi.

Sedangkan sumber data sekunder didefinisikan sebagai sumber data yang berisikan informasi yang telah diolah dan berasal dari sumber primer. Sumber data ini biasanya dihasilkan oleh peneliti terdahulu yang telah melakukan sebuah penelitian dan kemudian menyediakan hasilnya sebagai bahan acuan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa. (Syafnidawaty, 2020) juga mengatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang bersifat pelengkap dan berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan informan terpilih dan juga dengan adanya kegiatan observasi yang dilakukan, serta sumber sekunder yang berasal dari studi pustaka berbagai jenis sumber seperti jurnal, buku, dan juga skripsi.

Sumber primer akan didapatkan peneliti dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan lima belas orang terpilih yang telah memenuhi syarat menjadi informan dalam penelitian kali ini. Narasumber terpilih yang akan melakukan sesi wawancara dengan peneliti adalah sebagai berikut:

Data Umum Informan 1

Nama Informan	Rara Novriyanti
Tempat Tanggal Lahir	Palembang, 02 November 2003
Pekerjaan	Mahasiswa
Alamat	Gedong Meneng, Kec. Rajabasa
Jenis Kelamin	Perempuan

Tanggal Wawancara	17 Juni 2025 pukul 09.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 2

Nama Informan	Anggun Tamara
Tempat Tanggal Lahir	Tanjung Bintang, 05 Februari 1997
Pekerjaan	Tenaga Pendidik
Alamat	Selatpanjang, Kab. Kepulauan Meranti
Jenis Kelamin	Perempuan
Tanggal Wawancara	17 Juni 2025 pukul 15.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 3

Nama Informan	Reihan Rezaski
Tempat Tanggal Lahir	25 April 1996
Pekerjaan	Guru seni musik
Alamat	Indra Jaya, Kab. Aceh Jaya
Jenis Kelamin	Laki – laki
Tanggal Wawancara	19 Juni 2025 pukul 10.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 4

Nama Informan	Ahmad Permata Ramadhan
Tempat Tanggal Lahir	Jakarta, 29 Agustus 2000
Pekerjaan	Mahasiswa
Alamat	Kebon Jeruk, Jakarta Barat
Jenis Kelamin	Laki - laki
Tanggal Wawancara	20 Juni 2025 pukul 09.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 5

Nama Informan	Diajeng Welas Putri
Tempat Tanggal Lahir	Kulon Progo, 17 Oktober 1994
Pekerjaan	Pemilik Toko Pakaian
Alamat	Kota Gede, Yogyakarta
Jenis Kelamin	Perempuan
Tanggal Wawancara	20 Juni 2025 pukul 15.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 6

Nama Informan	Rania Ayu Sawitri
Tempat Tanggal Lahir	Surabaya, 19 Januari 1992
Pekerjaan	Ibu rumah tangga
Alamat	Arjosari, Kab. Pacitan, Jawa Timur

Jenis Kelamin	Perempuan
Tanggal Wawancara	21 Juni 2025 pukul 10.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 7

Nama Informan	Yoga Purnama Putra
Tempat Tanggal Lahir	Samarinda, 24 Oktober 2004
Pekerjaan	Kurir Paket
Alamat	Sungai Pinang Luar, Kec. Samarinda Kota
Jenis Kelamin	Laki - Laki
Tanggal Wawancara	24 Juni 2025, pukul 15.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 8

Nama Informan	Alisya Nawang Sari
Tempat Tanggal Lahir	Balikpapan Selatan, 17 April 2001
Pekerjaan	Mahasiswa
Alamat	Sepinggan Baru, Kec. Balikpapan Selatan
Jenis Kelamin	Perempuan
Tanggal Wawancara	26 Juni 2025, pukul 10.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 9

Nama Informan	Shakira Rastanty
Tempat Tanggal Lahir	Bukit Batu, 21 Juni 1999
Pekerjaan	Mahasiswa
Alamat	Banturung, Kec. Bukit Batu, Kota Palangka Raya
Jenis Kelamin	Perempuan
Tanggal Wawancara	28 Juni 2025, pukul 16.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 10

Nama Informan	Malik Ibnu Yasir
Tempat Tanggal Lahir	Mamuju, 24 April 1995
Pekerjaan	Teller bank
Alamat	Binanga, Kec. Mamuju, Sulawesi Barat
Jenis Kelamin	Laki - laki
Tanggal Wawancara	29 Juni 2025, pukul 16.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 11

Nama Informan	Dewanda Flariska
Tempat Tanggal Lahir	Pohuwato, 17 April 2000
Pekerjaan	Penyanyi

Alamat	Patilanggio, Kab. Pohuwato, Gorontalo
Jenis Kelamin	Perempuan
Tanggal Wawancara	06 Juli 2025, pukul 09.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 12

Nama Informan	Adinda Mutia Kasih
Tempat Tanggal Lahir	Tuminting, 27 Desember 2003
Pekerjaan	Mahasiswa
Alamat	Tumumpa I, Kec. Tuminting, Manado
Jenis Kelamin	Perempuan
Tanggal Wawancara	08 Juli 2025, pukul 15.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 13

Nama Informan	Yakob Edowai
Tempat Tanggal Lahir	Ambon, 21 Juli 1999
Pekerjaan	Pegawai Desa
Alamat	Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku
Jenis Kelamin	Laki – laki
Tanggal Wawancara	10 Juli 2025, pukul 15.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 14

Nama Informan	Ruth Kristiani Tamaleroh
Tempat Tanggal Lahir	Jayapura, 19 September 2000
Pekerjaan	Resepsionis
Alamat	Jayapura, Papua
Jenis Kelamin	Perempuan
Tanggal Wawancara	15 Juli 2025, pukul 11.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Data Umum Informan 15

Nama Informan	Maria Laura Lamongi
Tempat Tanggal Lahir	Tembagapura, 11 Januari 1998
Pekerjaan	Guru
Alamat	Mimika, Papua Tengah
Jenis Kelamin	Perempuan
Tanggal Wawancara	16 Juli 2025, pukul 15.00 WIB
Media	Zoom Meeting

Sebelum mengunggah hasil wawancara pada penelitian ini, peneliti sebelumnya sudah meminta izin terlebih dahulu dengan para informan. Berikut adalah respon yang mereka berikan:

Peneliti	Selamat sore kakak – kakak, sebelumnya perkenalkan disini saya Icha Feby dari mahasiswa Universitas Lampung yang sedang melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Adaptasi Lintas Budaya Dalam Komunitas Virtual: Studi Kasus Pada Anggota KOCA: <i>Kpopers Camp</i> di <i>Facebook</i> ” Namun sebelum itu, saya ingin bertanya terlebih dahulu dengan kakak, apakah kakak mengizinkan saya untuk mencantumkan identitas kakak serta hasil wawancara dalam penelitian saya?
Informan 1	Iya tentu saja kak, e..kak Icha boleh kok menuliskan identitas saya dalam bagian penelitian kakak
Informan 2	Boleh – boleh silahkan saja yaa apapun itu kalo memudahkan saya izinin sekali yaa
Informan 3	Oiya kak boleh saja engga masalah, foto dokumentasi pun nanti kalo ada boleh juga dicantumin kok kak, engga masalah sama sekali
Informan 4	Iya tentu saja kak, silahkan ya mba
Informan 5	Oalah ya boleh saja mba, monggo saja silahkan mba
Informan 6	Ya nggak masalah yaa mba, silahkan saja
Informan 7	Engga sama sekali ya kak, boleh saja kak silahkan tapi disini sinyalnya lagi susah kak, nanti kalo ada sesi foto maaf kalo saya off kamera ya kak
Informan 8	Iya iya kak, boleh kak
Informan 9	Iya tentu saja boleh ya kak, silahkan saja tapi kalo ada identitas yang penting e..yang itu jangan ditulis semua ya kak
Informan 10	Boleh – boleh terserah kakaknya ajaa yaaa
Informan 11	Oiya kak bukan masalah sama sekali, saya tidak keberatan juga jadi boleh banget ya kalo mau dicantumin
Informan 12	Iya kak boleh – boleh silahkan, nanti juga kalo sekiranya masih ada yang kurang dan butuh bantuan saya bisa hubungi saya lagi ya
Informan 13	Oiyo kak, tra masalah beta fine saja dengan itu hal, kakak bisa kasih tulis itu beta pu identitas juga hasil wawancara e tra masalah
Informan 14	Tentu saja kaka, ko bisa tulis apa saja informasi yang dibutuhkan e, asal bukan informasi yang rahasia begitu sa trada masalah
Informan 15	Iyo tentu saja to..jang ko ragu tulis saja e..cantumkan saja itu sa pu informasi deng hasil kita pu wawancara trada masalah boleh saja yaa

Selanjutnya, butir pertanyaan yang nantinya akan peneliti gunakan dalam melakukan pengumpulan data berupa wawancara dengan para informan, adalah sebagai berikut:

1. Apa yang Anda ketahui tentang gelombang Korea di Indonesia?
2. Sejak kapanakah Anda mengetahui kehadiran gelombang Korea di Indonesia?
3. Bagaimanakah kesan pertama Anda saat melihat gelombang Korea?
4. Apa yang membuat Anda menyukai gelombang Korea dan memutuskan untuk menjadi penggemar gelombang Korea di Indonesia?
5. Dari manakah Anda mengetahui informasi terkait kehadiran gelombang Korea di Indonesia?
6. Bagaimanakah respon Anda terhadap penerimaan gelombang Korea ini sendiri?
7. Hal apakah yang membuat masyarakat Indonesia khususnya Anda menerima kehadiran gelombang Korea ini dengan mudah?
8. Siapakah yang bertanggung jawab menyebarkan gelombang Korea di Indonesia?
9. Apakah Anda menikmati kehadiran gelombang Korea ini di Indonesia?
10. Apakah Anda pernah mengalami kondisi tidak nyaman atau fase stress pada fenomena gelombang Korea di Indonesia?
11. Berapa lamakah Anda mengalami fase tersebut?
12. Kapanakah Anda merasakan fase tersebut, apakah sebelum menjadi penggemar gelombang Korea atautkah sesudah?
13. Apakah fase tersebut membuat Anda ragu untuk menyukai gelombang Korea?
14. Apakah tujuan Anda bergabung dengan komunitas KOCA: Kpopers Camp di Facebook?
15. Apakah Anda pernah mengalami tekanan saat pertama kali bergabung kedalam komunitas tersebut? Jika iya, apa saja contohnya?

16. Bagaimanakah cara Anda mengatasi fase tekanan atau culture shock yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari dan juga dalam komunitas virtual yang Anda miliki?
17. Apakah dengan melakukan hal yang telah anda katakan tadi, cukup efektif dalam membantu Anda mengatasi fase *stress* atau tekanan yang terjadi?
18. Apakah komunitas virtual tersebut berperan penting dalam proses penyesuaian yang Anda lakukan terhadap fenomena gelombang Korea di Indonesia?
19. Bagaimanakah komunitas virtual tersebut membantu percepatan proses adaptasi lintas budaya dalam fenomena gelombang Korea di Indonesia?
20. Seberapa besarkah komunitas tersebut membantu Anda dalam mempercepat proses adaptasi lintas budaya terhadap fenomena gelombang Korea di Indonesia?
21. Selain komunitas virtual KOCA: *Kpopers Camp*, apakah ada komunitas atau halaman yang turut membantu Anda mengenal gelombang Korea dan segala budayanya secara lebih maksimal?
22. Apakah pernah terjadi sebuah konflik sejak adanya gelombang Korea di Indonesia?
23. Apakah konflik tersebut menjadi faktor penghambat dalam penyebaran gelombang Korea di Indonesia?
24. Ketika konflik ini terjadi, siapakah yang bertugas menyelesaikannya? dan solusi apakah yang biasanya digunakan dalam hal ini?
25. Apakah Anda dapat beradaptasi dengan masuknya kebudayaan baru yang dibawa oleh masuknya gelombang Korea ini?
26. Hal apakah yang melatar belakangi Anda untuk mempelajari dan mengenal kebudayaan asal Negeri Ginseng Korea Selatan ini?
27. Siapakah yang terlibat dalam adaptasi budaya pada proses penyebaran gelombang Korea di Indonesia?
28. Mengapa adaptasi budaya menjadi faktor penentu atau tolok ukur dalam keberhasilan penyebaran gelombang Korea di Indonesia?
29. Sejauh manakah adaptasi budaya ini berkembang diantara masyarakat Indonesia?

30. Kira – kira berapa lamakah waktu yang dibutuhkan pihak Korea Selatan untuk menyebarkan gelombang Korea di Indonesia?
31. Bagaimanakah gelombang Korea ini bisa dengan mudah menyebar di Indonesia?
32. Selain adanya adaptasi budaya, apakah yang mendasari penyebaran gelombang Korea di Indonesia berlangsung dengan mudah di Indonesia?
33. Hal apakah yang menjadi bukti nyata pengimplementasian gelombang Korea di masyarakat Indonesia?
34. Apakah dengan terjalannya adaptasi budaya berdampak pada hubungan kedua belah pihak, yaitu Indonesia dan Korea Selatan sendiri?
35. Hal apakah yang menjadi bukti bahwa dewasa ini kehadiran gelombang Korea telah diterima dengan baik dan beradaptasi diantara masyarakat Indonesia?

Kemudian, untuk observasi virtual, peneliti akan mengamati komunitas virtual yaitu grup KOCA: *Kpopers Camp*, laman resmi milik Kedutaan Korea Selatan untuk Indonesia, dan Korean Cultural Center Indonesia. Sedangkan observasi langsung, akan dilakukan peneliti di lingkungan sekitar kota Bandar Lampung, untuk mengkonfirmasi data yang telah kita temukan melalui para informan, dan membandingkannya dengan hasil temuan informan di lapangan.

Lalu, untuk sumber sekunder berbentuk jurnal yang digunakan oleh peneliti contohnya adalah jurnal karya Herman Purba dkk yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan judul “*Menganalisa Perkembangan Budaya Korea Dan Pengaruhnya Di Indonesia Melalui Perspektif Teori Komunikasi : Sebuah Tinjauan Literatur*”, dan “*When Indonesians Routinely Consume Korean Pop Culture : Revisiting Jakarta Fans of the Korean Drama Dae Jang Geum*” yang ditulis oleh Jeong Jae – Seon dan Lee Seul – Hi serta Lee Sang – Gil dalam edisi ke 11 *International Journal of communication* pada tahun 2017, lalu “*Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta*” karya Zuraida Henny dkk dan juga “*K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*” karya Idola Perdini Putri dkk.

Serta, untuk sumber yang berasal dari buku contohnya seperti *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* karya Young Yun Kim dan *Passport to Korean Culture* milik Kementerian kebudayaan, olahraga dan pariwisata Korea Selatan serta “*Teori Teori Adaptasi Antar Budaya*” karya Lusia Savitri Setyo, dan juga skripsi milik Anggun Tamara yang berjudul “*South Korea’s Public Diplomacy Through The Phenomenon of Korean Wave*”.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam proses sebuah penelitian. Pada tahapan ini peneliti harus benar-benar melakukannya dengan teliti dan dengan pemahaman yang mendalam. Hal itu dikarenakan, hasil yang diperoleh dari pengumpulan data yang baik akan menghasilkan sebuah data yang kredibel dan mampu dipertanggung jawabkan ke keabsahannya.

Akan tetapi, jika dalam proses pengumpulan data tidak dilakukan dengan teliti maka hal ini bisa berdampak fatal. Pasalnya, jika data yang diperoleh bukan merupakan data yang kredibel maka data ini tidak bisa digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti lainnya, terlebih lagi jika hasil dari penelitian ini digunakan sebagai penentu pengambilan keputusan ataupun kebijakan.

Dalam pengumpulan data terdapat berbagai cara atau teknik yang dapat digunakan contohnya seperti wawancara, observasi, dokumen, serta *focus group discussion* (Rahardjo, 2011). Penggunaan teknik pengumpulan data juga harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kecocokan dengan penelitian yang dilakukan. Hal itu dilakukan agar nantinya dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak mendapatkan suatu kendala yang membuatnya sulit untuk menyelesaikan penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumen, atau yang juga biasa dikenal dengan studi pustaka ataupun studi *literature*. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya demi memperoleh informasi yang akurat melalui buku, jurnal, artikel, catatan harian, surat kabar, arsip foto, hasil rapat, surat dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data ini juga merupakan teknik yang membutuhkan banyak sumber data demi memaksimalkan informasi yang didapatkan nantinya.
2. Wawancara, dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan komunikasi dua arah dengan informan terpilih, yang telah memenuhi syarat untuk menjadi narasumber dalam penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti akan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan guna menggali sebanyak – banyaknya informasi demi kebutuhan penelitian. Melalui teknik ini, ketajaman informasi yang akurat sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam mencari tahu lebih dalam terkait topik bahasan yang dipilih. Oleh karena itulah, semakin detail pertanyaan yang diajukan maka, akan semakin tajam pula informasi yang akan di dapatkan.
3. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang hendak di teliti. Kegiatan observasi juga berperan penting dalam memberikan data yang akurat dalam rangka mencari data guna kepentingan penelitian. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara terbuka ataupun tidak terbuka. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi non partisipan, dimana peneliti akan mengamati perilaku ataupun sebuah fenomena tanpa terlibat secara aktif dalam situasi yang diamati.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai tahapan lanjutan dalam proses penelitian setelah data yang dibutuhkan terkumpul. Tahapan ini juga merupakan bagian yang penting guna mendapatkan hasil yang akurat dalam sebuah penelitian. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif memiliki ragam yang berbeda-beda. Sama halnya dengan teknik pengumpulan data, teknik analisis data juga harus disesuaikan dengan jenis penelitian dan tipe pengumpulan data yang akan digunakan. Selain untuk mempermudah peneliti dalam memproses sebuah data, teknik analisis data juga berfungsi untuk memilih dan memilah data agar hasil yang didapatkan cukup kredibel dan bisa digunakan untuk penelitian lanjutan.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Pramesti, 2025) teknik analisis data adalah tahap akhir dalam proses mencari, mengumpulkan, hingga menyusun data – data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara secara mendalam, dan melalui teknik pengumpulan data lainnya, sehingga hasil informasi dapat lebih mudah dipahami dan diinformasikan kepada pihak lain.

Analisis data menurut Matther B. Miles dan A. Michael Huberman (1992) terbagi menjadi empat alur tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam teknik analisis data yang merupakan sebuah bagian integral. Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Selama proses ini berlangsung, peneliti sudah mulai membuat catatan pinggir atau refleksi atas apa yang telah ditemukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai tahapan menajamkan informasi melalui proses pemilahan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, hingga pada akhirnya dapat ditarik simpulan yang dapat

diverifikasi. Reduksi data juga penting untuk dilakukan guna mengeliminasi sejumlah informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian yang dilakukan.

3. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data merupakan tahapan kedua dalam proses analisis data setelah reduksi data telah selesai dilakukan. Penyajian data juga merupakan tahapan dimana peneliti mulai menyusun data yang telah terpilih, yang kemudian dituangkan dalam bentuk yang lebih terstruktur agar nantinya lebih mudah untuk dipahami, dianalisis, dan ditarik kesimpulan. Data yang telah terkumpul kemudian akan disajikan dalam berbagai bentuk visual ataupun naratif, sehingga peneliti akan mampu melihat tema/pola, hubungan, ataupun kecenderungan tertentu.

4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data yang dilakukan. Tahap ini merupakan tahapan dimana proses penafsiran dan penyimpulan makna dilakukan dari hasil data yang telah direduksi dan juga telah disajikan. Penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data yang ada, demi memastikan bahwa kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan hasil temuan yang didapatkan di lapangan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan di analisis, peneliti juga harus melakukan uji keabsahan data yang bertujuan untuk menghilangkan adanya bias atau subjektivitas peneliti dalam penelitian yang dilakukannya. Hal ini penting untuk dilakukan agar hasil penelitian yang didapatkan menjadi benar-benar akurat dan kredibel. Terdapat beberapa teknik keabsahan data yang dapat digunakan, contohnya seperti triangulasi yang terbagi menjadi beberapa jenis, teknik *memberchecking* dan lainnya. Menurut (humas.fku, 2023) setiap jenis triangulasi memiliki karakteristik yang berbebeda-beda tergantung dari proses yang

digunakan untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data.

Triangulasi data adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data melalui metode ataupun sumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang berbeda guna memberikan pandangan baru bagi peneliti. Dengan adanya berbagai pandangan yang dihasilkan dari proses keabsahan data maka, hal itu akan mendorong terciptanya objektivitas dalam proses penarikan hasil ataupun kesimpulan terhadap suatu penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang kredibel dan mampu untuk dipertanggung jawabkan keabsahannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses adaptasi lintas budaya yang terjadi pada anggota KOCA: *Kpopers Camp* beroperasi melalui mekanisme spiral transformatif. Fenomena ini melibatkan proses ganda antara asimilasi nilai baru (akulturasi) dan pelepasan pola lama yang usang (dekulturasi). Melalui kerangka dinamika S-A-G (*Stress-Adaptation-Growth*), fase *stress* yang dirasakan anggota KOCA: *Kpopers Camp* muncul sebagai guncangan psikologis akibat adanya benturan nilai budaya. Benturan ini kemudian mengharuskan mereka untuk melakukan adaptasi kreatif melalui penyesuaian komunikasi dan perilaku. Ketegangan yang terjadi bukanlah sebuah kemunduran, melainkan sebuah faktor yang memicu terjadinya pertumbuhan. Sehingga pada akhirnya, anggota KOCA: *Kpopers Camp* yang mampu beradaptasi dengan gelombang Korea, mengalami transformasi identitas menjadi pribadi interkultural yang lebih matang, tangguh, dan memiliki kapasitas fungsional yang lebih luas di kancah global.
2. KOCA: *Kpopers Camp* berperan sebagai ruang mediasi yang krusial dengan berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang menjembatani disparitas nilai antara budaya lokal Indonesia dan budaya populer Korea Selatan. Melalui mekanisme mediasi interpretasi, komunitas ini mentransformasi konsumsi konten yang awalnya bersifat pasif menjadi

proses pembelajaran yang aktif, dimana anggota dapat memahami konteks sosiokultural dibalik perilaku idola, mengadopsi etos kerja positif, serta mengatasi hambatan bahasa yang terjadi. Lebih jauh lagi KOCA bertindak sebagai zona transisi psikologis yang memvalidasi identitas anggotanya dari stigma negatif masyarakat. Dengan demikian, KOCA: *Kpopers Camp* tidak hanya memfasilitasi akulturasi budaya, tetapi juga menciptakan ruang negosiasi dimana penggemar dapat tetap berpijak pada nilai-nilai Indonesia sambil secara cerdas mengintegrasikan elemen-elemen global dari fenomena gelombang Korea di Indonesia.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terkait dengan proses adaptasi lintas budaya pada anggota KOCA: *Kpopers Camp*, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta masyarakat luas sebagai berikut:

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk memperluas pengetahuan pembaca, serta meningkatkan pemahaman terkait adaptasi budaya Korea yang kini telah berkembang pesat di Indonesia. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu, hendaknya pada penelitian selanjutnya, peneliti lain dapat meneliti terkait dengan pola penyebaran adaptasi lintas budaya dalam fenomena gelombang Korea di Indonesia. Dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti belum menjelaskan lebih rinci terkait dengan pola adaptasi yang terjadi pada fenomena gelombang Korea di Indonesia.
2. Bagi masyarakat Indonesia, hendaknya dengan masuknya budaya Korea tidak lantas menjadi sebuah alasan untuk melupakan budaya sendiri serta enggan untuk mempelajari dan melestarikannya. Mari kita jadikan budaya Korea sebagai referensi untuk mengembangkan budaya yang telah ada, sehingga budaya kita mampu bersaing dan semakin dikenal di kancah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Website

- 4kodiak. (2017, Juni 02). *getty images*. Retrieved from [gettyimages.com: https://www.gettyimages.com/detail/photo/bim-bap-rice-with-mixed-vegetables-top-view-with-royalty-free-image/691718892?adppopup=true](https://www.gettyimages.com/detail/photo/bim-bap-rice-with-mixed-vegetables-top-view-with-royalty-free-image/691718892?adppopup=true)
- AdminIlkom. (2025, Juli 2025). *UBL Solution for Present and Future*. Retrieved from [komunikasi.ubl.ac.id: https://share.google/UuA4SpLz2I5VGLhcO](https://share.google/UuA4SpLz2I5VGLhcO)
- algoritma*. (2022, March 04). Retrieved May 02, 2024, from [algoritma: https://algoritma.blog/data-sekunder-2022/](https://algoritma.blog/data-sekunder-2022/)
- Asih, R. (2024, Februari 06). *LIPUTAN 6*. Retrieved from [liputan6.com: https://share.google/Lw1CTDa36urlmRZ9P](https://share.google/Lw1CTDa36urlmRZ9P)
- detikHot. (2011, Juli 01). *detikhot*. Retrieved from [hot.detik.com: https://hot.detik.com/kpop/d-1672692/setahun-kematian-park-yong-ha-diperingati-di-seoul](https://hot.detik.com/kpop/d-1672692/setahun-kematian-park-yong-ha-diperingati-di-seoul)
- Fai. (2022, December 04). Retrieved April 28, 2024, from [umsu.ac.id: https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/](https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/)
- Hilal, M. I. (2022, January 9). *Kompasiana Beyond Blogging*. Retrieved May 25, 2024, from [kompasiana.com/muhamadiqbalalhilal2301/61dad22c4b660d54fe3b5a42/kenapa-budaya-korea-lebih-mudah-diterima-indonesia](https://www.kompasiana.com/muhamadiqbalalhilal2301/61dad22c4b660d54fe3b5a42/kenapa-budaya-korea-lebih-mudah-diterima-indonesia)
- Humas.fku. (2023, July 17). *Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan*. Retrieved May 26, 2024, from [fkkmk.ac.id: https://fkkmk.ac.id/mengenal-triagulasi-dalam-penelitian-kualitatif/](https://fkkmk.ac.id/mengenal-triagulasi-dalam-penelitian-kualitatif/)
- Insurance, F. (2023, May 06). *FWD*. Retrieved October 30, 2024, from [fwd.co.id: https://www.fwd.co.id/idfwdmax/passionstory-fashion-and-music/hallyu-gelombang-korea-yang-menerjang-seantero-dunia/](https://www.fwd.co.id/idfwdmax/passionstory-fashion-and-music/hallyu-gelombang-korea-yang-menerjang-seantero-dunia/)
- Kurniawan, K. D. (2022, January 21). *BANDUNG BERGERAK bercerita dari pinggir*. Retrieved May 22, 2024, from [bandung bergerak.id](https://bandungbergerak.id)

<https://bandungbergerak.id/article/detail/2054/korean-wave-bentuk-soft-power-diplomacy-korea-selatan-di-indonesia>

KBBI. (n.d.). Retrieved April 25, 2024, from kbbi.web.id: <https://kbbi.web.id/adaptasi>

Lesniewski, R. (2017, Desember 05). *iStock by getty images*. Retrieved from i stockphoto.com: <https://www.istockphoto.com/id/vektor/peta-semenanjung-korea-gm887260004-246261773>

Magazine, M. F. (2022, Februari 11). *Malla Fashion*. Retrieved from malla.fashion: <https://malla.fashion/fashion-hijab-korean-style/>

Maghfirah, L. (2024, Januari 02). *LIPUTAN 6*. Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5495589/link-nonton-drama-taiwan-meteor-garden-di-vidio-beserta-kabar-terbaru-pemainnya>

Martin Roll. (2021, October). *Martin Roll Business and Brand Leadership*. Retrieved May 24, 2024, from martinroll.com: <https://martinroll.com/resources/articles/asia/korean-wave-hallyu-the-rise-of-koreas-cultural-economy-pop-culture/#:~:text=Hallyu%20is%20a%20Chinese%20term,just%20to%20name%20a%20few>

Putra, Y. M. (2018, Agustus 09). *REPUBLIKA*. Retrieved from ameera.republika.co.id: <https://ameera.republika.co.id/berita/pd5jko284/grup-kpop-lawas-shinwa-bakal-rilis-album-baru>

Putri, A. W. (2019, August 17). *tirto.id*. Retrieved May 18, 2024, from tirto.id: <https://tirto.id/bts-ikon-ekonomi-anyar-korea-selatan-egjM>

Rahardjo, .. M. (2011, June 10). *UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*. Retrieved May 02, 2024, from uin-malang.ac.id: <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

RunPhoto. (2011, Juli 25). *getty images*. Retrieved from gettyimages.com: <https://www.gettyimages.com/detail/photo/korea-food-kimchi-royalty-free-image/119932981?adppopup=true>

Setiyani. (2019). Retrieved May 01, 2024, from dspace.uui.ac.id: <https://dspace.uui.ac.id>

Sugianto, O. (2023, 11). *BINUS Univesity* . Retrieved March 07, 2025, from binus.ac.id: <https://binus.ac.id/bandung/2023/11/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>

Syafnidawaty. (2020, November 08). *Universitas Raharja*. Retrieved May 26, 2024, from raharja.ac.id: <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>

Wibisono, A. (2019, March 06). *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved April 28, 2024, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

Buku

Bennett, J. W. (1976). *The Ecological Transition Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Great Britain: Washington University at St. Louis.

Farhan, M. (2021). Diktat Komunikasi Lintas Budaya. In M. Farhan. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. In M. Eka Diah Kartiningrum. Mojokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit.

Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. California: Sage Publication Inc.

Kusherdiana, R. (2020). *Pemahaman Lintas Budaya*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

MCST. (2011). *The Korean Wave : A New Pop Culture Phenomenon*. Seoul: Republic of Korea : Korean Culture and Information Service.

(MCST). (2010). *Passport to Korean Culture*. Seoul, Republic of Korea: Korean Culture and Information Service.

Miles Matthew B; Huberman Michael A. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hill: Sage Publicatin

Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rinjani, M. &. (2017). *Komunikasi Lintas Budaya*. Lhokseumawe: UnimalnPress

Siregar, N. S. (2002). *Metode dan Teknik Wawancara*. Medan: Universitas Medan Area.

Stewart, B. D. (2006). *Communication and Human*. USA: Alyn and Bacon.

Jurnal:

- Annisa Valentina, R. I. (2013). Gelombang Globalisasi Ala Korea Selatan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 02 No. 02* , 84.
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi, Vol.2 nomor 3* , 16.
- Asrori, Y. W. (2024). Invasi Jepang di Semenanjung Korea dan Hindia Belanda : Resistensi Bangsa Korea dan Indonesia Kepada Jepang. *Humanis, Vol. 16 No. 2*, 36 - 40.
- Azeharie, S. (2023). Cultural Proximity of Korean and Indonesian in Korean Dramas. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Volume. 22, No. 1* , 131 - 139.
- Cheon, S. Y. (2015). The Global Impact of South Korean Popular Culture : Hallyu Unbound ed. by Valentina Marinascu. *Korean Studies 39 (1)*, 113 - 114.
- Idola Perdini Putri, F. D. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF, volume 3, no.1*, 68 - 73.
- Istriyani, A. V. (2013). Gelombang Globalisasi ala Korea Selatan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 2 No. 02 November 2013*, 73
- Jannah dkk, S. R. (2013). Pengaruh Korean Wave Dalam Fashion Style Pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 14.
- Jeong Jae - Seon, L. S.-G. (2017). When Indonesians Routinely Consume Korean Pop Cultere : Revisiting Jakarta Fans of the Korean Drama Dae Jang Geum. *International Jurnal of Communication 11*, 05.
- Leonardo. (2019). Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. *Global Political Studies Journal Vol. 3 No.1*, 8.
- Mahardika, E. M. (2022). Budaya Korean Wave Sebagai Komoditas Industri Media Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi CommuniquE*, 127.
- Oktaviani, T. P. (2016). Hallyu (Korean Wave) as Part of South Korea's Cultural Diplomacy and It's Impact on Cultural Hybridity in Indonesia. *Dinamika Global vol 1 No.1*, 96.
- Petawari, M. Y. (2020). Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjajaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 4, No. 2*, 119.

- Pramadya, J. O. (2021). Korean Wave (Hallyu) dan Persepsi Kaum Muda di Indonesia : Peran Media dan Diplomasi Publik Korea Selatan. *Insignia Journal of International Relations*, 97
- Purba dkk, H. (2023). Menganalisa Perkembangan Budaya Korea Dan Pengaruhnya Di Indonesia Melalui Perspektif Teori Komunikasi : Tinjauan Literatur. *Nivedana Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 120.
- Rania dkk. (2024). Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya Volume.1, No.4*, 01-15.
- Ravina, M. (2009). Introduction : Conceptualizing the Korean Wave. *Southeast Review of Asian Studies Vol. 31* , 3.
- Syafrida, S. &. (2015). Perspektif Psikologi dalam Komunikasi Lintas Budaya. *Tasamuh vol 12, no 2*, 116.
- Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya . *Jurnal Komunikasi Vol. 7 No. 2*, 180.
- Winda, K. d. (2023). Dampak Korean Wave (Hallyu) Bagi Budaya Indonesia sebagai Dampak dari Globalisasi Media. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9 (4)*, 564.

Karya Ilmiah

- Anggraini, K. R. (2014, September 11). Peran Hallyu dalam Pembentukan Citra Korea Selatan Sebagai Negara Tujuan Wisata. Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Cahyani, A.-Z. F. (2021). Diplomasi Soft Power Korea Selatan Melalui Korean Wave dan Pengaruhnya bagi Indonesia.
- Kumalaningrum, W. S. (2021). Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia Melalui Hallyu. *Indonesia Berdaya*, 142.
- Nugroho, S. A. (2010, October). Hallyu di Indonesia : Selama Dekade Pertama di Abad ke 21. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
- Risdanti, N. (2013). *Studi Lintas Budaya Kepemimpinan Gaya Korea di Indonesia pada PT. Semarang Garment*. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Sari, N. R. (2014). Pengaruh Hallyu sebagai Soft Power terhadap Peningkatan Hubungan Kerjasama Indonesia-Korea Selatan (Periode tahun 2005-2013). 23.

- Tamara, A. (2019). *South Korea's Public Diplomacy Through The Phenomenon of Korean Wave*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wahyu, R. d. (2023). *Perkembangan Hallyu di Indonesia (Pemasaran Budaya Korea Selatan Melalui K-Drama dan K-Pop)*. Nganjuk: CV. Dewa Publishing.
- Yulia, N. R. (2013). *Diplomasi Kebudayaan Republic of Korea Melalui Film dan Drama : Pencapaian Kepentingan Citra dan Ekonomi Republic of Korea di Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Sumber Elektronik

- Indonesia, E. o. (2025, Juni 19). Jakarta, Indonesia.
- Indonesia, E. o. (2025, November 09). Jakarta, Indonesia